

**KAIN JUMPUTAN DI KAMPUNG TAHUNAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Hesa Kurnia Juwita
13207244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kain Jumputan Di Kampung Tuhunan Umbulharjo*
Yogyakarta telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.



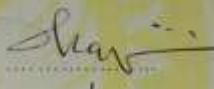
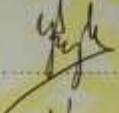
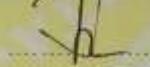
Yogyakarta, 15 Mei 2018

Mohajirin, S. Sx., M. Pd
NIP. 19650121199031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Kain Jumputan Di Kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta*" ini telah dipertahankan di Dewan Pengaji pada 22 Mei 2018

Dewan Pengaji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Muhajirin, S. Sni., M. Pd	Ketua Pengaji		4 Juni 2018
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Sekretaris Pengaji		4 Juni 2018
Ismadi, S.Pd., M.A	Pengaji Utama		4 Juni 2018



Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Hesa Kurnia Juwita**

Nim : **13207244007**

Program Studi : **Pendidikan Kriya**

Fakultas : **Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Januari 2018

Penulis



Hesa Kurnia Juwita

NIM 13207244007

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,

ku persembahkan karya tulis ini kepada Bapak Suharto dan Ibu Sri Sugihartini.

MOTTO

*Untuk menggapai mimpimu janganlah lelah untuk berjuang, berusaha, dan
berdoa (Hesa Kurnia Juwita)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Kain Jumputan Di Kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta*, Skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

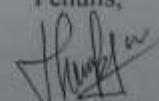
1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dr. Endang Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Bapak Muhamadirin, S.Sn., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Ibu Tuliswati Sandhi selaku sumber data dalam penelitian dalam proses pengambilan data.

7. Ibu Mimi Budiono selaku sumber data dalam penelitian dalam proses pengambilan data.
8. Ibu Marselia Sumarsih selaku sumber data dalam penelitian dalam proses pengambilan data.
9. Ibu Sri Suprapti selaku sumber data dalam penelitian dalam proses pengambilan data.
10. Karyawan instansi terkait yang telah membantu dalam mengurus surat perizinan penelitian.
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Suharto dan Ibu Sri Sugihartini.
12. Zahra, Dea, Nur'aini, Prasetyo, dan Teman-teman Pendidikan Kriya Angkatan 2013, serta pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf atas kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Penulis,



Hesa Kurnia Juwita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Kampung	7
2. Jumputan	7
3. Tinjauan Tentang Motif,Pola, Proses	22
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Data Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Metode Analisis Data	40

H. Verifikasi atau Kesimpulan	43
BAB IV PENELITIAN DAN LATAR BELAKANG JUMPUTAN DI KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA	44
A. Keberadaan atau Eksistensi Jumputan	44
1. Lokasi Penelitian	44
2. Sejarah Kampung Tahunan dan Jumputan	46
3. Latar Belakang Adanya Jumputan di Kampung Tahunan	49
B. Proses Pembuatan Kain Jumputan di Kampung Tahunan	63
1. Alat dan Bahan	65
2. Proses Pembuatan Kain Jumputan.....	73
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Jarum Jahit	13
Gambar II	: Benang Jahit	14
Gambar III	: Karet Gelang	15
Gambar IV	: Rafia	16
Gambar V	: Dingklik	16
Gambar VI	: Ember	17
Gambar VII	: Kuas	18
Gambar VIII	: Gunting	19
Gambar IX	: Pensil	20
Gambar X	: Sarung Tangan	20
Gambar XI	: Plastik	21
Gambar XII	: Panci	22
Gambar XIII	: Motif Gegetan	23
Gambar XIV	: Motif Tritik	24
Gambar XV	: Mengikat Kain	26
Gambar XVI	: Meletakan Kelereng si dalam Ikatan Kain	26
Gambar XVII	: Membuat Pola	27
Gambar XVIII	: Membuat Pola	27
Gambar XIX	: Membuat Pola	27
Gambar XX	: Ujung Benang Ditarik	28
Gambar XXI	: Hasil Motif Jahitan	28
Gambar XXII	: Triangulasi Sumber	39
Gambar XXIII	: Triangulasi Teknik	40
Gambar XXIV	: Denah Kelurahan Tahunan.....	44
Gambar XXV	: Papan Nama Kampung Tahunan	48

Gambar XXVI: Sri Suprapti pegawai Kelurahan	49
Gambar XXVII: Tuliswati Sandhi dan GKR (Gusti Kajeng Ratu)	
Hemas	52
Gambar XXVIII: Pelatihan Batik Jumput	53
Gambar XXIX : Pameran Batik Jumputan setelah pelatihan	54
Gambar XXX : Tuliswati Sandhi Pelopor Jumputan	55
Gambar XXXI :Kain Jumputan dan Tas Jumputan Dea Modis	56
Gambar XXXII: Batik Jumputan milik industri Dea Modis	56
Gambar XXXIII: Batik Jumputan milik Industri Mini Budiono	58
Gambar XXXIV: Dompet, Tas, dan Kain Jumputan Kelompok	
Batik Jumputan Batikan	59
Gambar XXXV: Marselia Sumarsih Pemilik Jumputan Hana	60
Gambar XXXVI : Batik Jumputan milik industri Jumputan Hanna	61
Gambar XXXVII : Batik Jumput Batikan pada tahun 2011 di koran	
Merapi	63
Gambar XXXVIII : Penghargaan UKM kota Yogyakarta	63
Gambar XXXIX: Jarum Jahit	65
Gambar XL : Manik-Manik	66
Gambar XLI : Benang Jahit	67
Gambar XLII : Tali Rafia	67
Gambar XLIII: Ember	68
Gambar XLIV: Sarung Tangan	69
Gambar XLV: Plastik	69
Gambar XLVI : Kain Mori	71
Gambar XLVII : Pewarna Sintetis Naphthol	71
Gambar XLVIII : Pewarna Sintetis Indigosol	72

Gambar XLIX: Nitrit	72
Gambar L : HCL	73
Gambar LI : Membuat Pola	74
Gambar LII : Memindah Pola pada kain	75
Gambar LIII : Memindah Pola pada kain	75
Gambar LIV : Menjelujur	76
Gambar LV : Mengikat	77
Gambar LVI : Kain Yang Siap Di Beri Warna	78
Gambar LVII : Merendam Kain	78
Gambar LVIII : Meracik Warna Indigosol	79
Gambar LIX : Menyelup Warna	79
Gambar LX : Menjemur Kain Jumputan	80
Gambar LXI : Menyelup HCL	80
Gambar LXII : Meniriskan Kain Jumputan	81
Gambar LXIII : Kain Jumputan Sebelum di Buka Ikatannya	81
Gambar LXIV : <i>Mendedel</i>	82
Gambar LXV : <i>Mendedel</i>	82
Gambar LXVI : <i>Hasil Jumputan</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : SURAT IZIN PENELITIAN	89
Lampiran 2 : GLOSARIUM	96
Lampiran 3 : PEDOMAN OBSERVASI	97
Lampiran 4 : PEDOMAN WAWANCARA	98
Lampiran 5 : PEDOMAN DOKUMENTASI	100
Lampiran 6 : HASIL DOKUMENTASI	101

KAIN JUMPUTAN DI KAMPUNG TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

HESA KURNIA JUWITA

NIM 13207244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kain Jumputan di Kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ditinjau dari keberadaan atau eksistensi kain jumputan tersebut, dan proses jumputan.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara. Alat bantu penelitian yang digunakan berupa kamera digital, dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. .

Hasil penelitian menunjukkan (1) Keberadaan kain jumputan di kampung Tahunan pada saat LPMK Tahunan (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) mengundang 45 LPMK sekota pada tahun 2010 dalam rangka mengenalkan jumputan dan pelatihan. Respon positif dari sebagian besar ibu-ibu tersebut ternyata mendapat dukungan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Kelurahan Tahunan. Alhasil LPMK Kelurahan Tahunan memfasilitasi para ibu-ibu tersebut dalam bentuk dana serta pelatihan pembuatan teknik jumput pada awal tahun 2011. Setelah adanya pelatihan pada awal tahun 2011 sekarang banyak ibu-ibu memiliki ketrampilan jumputan, meningkatkan ekonomi, menjadikan kampung Tahunan menjadi kampung wisata, meningkatkan pemberdayaan wanita, dan jumputan menjadi ikon pemberdayaan masyarakat kelurahan Tahunan (2) Dalam pembuatan jumputan, proses pertama membuat disain motif, dijiplak dikain, kemudian diikat atau dijelujur, kemudian kain di rendam di air yg sudah di campur dengan TRO, dan setelah itu celup kain dalam pewarna, kemudian kain yang telah dicelup warna dijemur, proses pewarnaan di lakukan tiga kali pencelupan warna, lalu bilas kain yg sudah dicelup warna tadi dengan air biasa, setelah kain sudah kering lepas ikatannya atau didedeli, setelah itu kain distrika dan kain jumputan siap jual. Keunikan dari proses jumputan yang ada di kampung tahunan ini pada saat meracik warna dan menyalin pola di kain menggunakan sepidol.

Kata kunci: keberadaan jumputan, proses jumputan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang tumbuh dan berkembang yang telah melahirkan banyak industri-industri kecil di masyarakat, salah satu contohnya jumputan. Menurut sejarah, teknik jumputan atau celup ikat berasal dari Tiongkok, teknik ini kemudian berkembang sampai ke India dan wilayah-wilayah Nusantara. Teknik ikat celup diperkenalkan ke Nusantara oleh orang-orang melalui misi perdagangan, teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena keindahan ragam hiasnya dalam rangkaian warna yang menawan. Penggunaan teknik ikat celup ini antara lain di Sumatera, khususnya Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa, dan Bali. Umumnya teknik yang dilakukan di tiap daerah dan Negara memiliki kesamaan, yaitu menggunakan alat-alat seperti tali, rafia, jarum, benang dan zat pewarna. Bahan yang digunakan untuk teknik ikat celup ini antara lain, mori, katun, rayon, sutera, atau sintetis (Karmila, 2010: 2). Ikat celup adalah suatu proses pewarnaan dengan teknik ikat celup rintang menggunakan tali, artinya zat warna yang diserap oleh kain dirintangi dengan menggunakan kelereng atau kerikil sehingga membentuk suatu motif. Proses pembuatan jumputan sendiri pada dasarnya hampir sama dengan batik tulis, yaitu dengan memberi warna-warna tertentu pada kain dan proses pewarnaannya dilakukan secara berulang-ulang, jika pada batik tulis proses perintangan warnanya adalah malam yang ditulis dengan canting, maka pada ikat celup yang digunakan sebagai printang warna adalah tali rafia, karet, benang yang diikatkan pada kain.

Kampung wisata merupakan wisata yang menyajikan hal baru yang belum pernah dilihat oleh wisatawan. Untuk wisatawan yang hidup di perkotaan, kampung wisata ini menjadi daftar wisata utama wisatawan. Pengertian kampung wisata yaitu merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang tersusun dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993: 3). Pada kampung wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ini mengunggulkan pada kerajinan batik jumputannya. Pada kampung wisata Tahunan ini ada beberapa home industri seperti Kain Jumputan Ibu Sejahtera, Batik Jumput Batikan, Sanggar Jumputan Maharani, Batik Jumputan Hanna, Dea Modis. Tidak hanya kerajinan jumputan saja yang ada di kampung wisata ini ada pula kerajinan lainnya, kesenian ketoprak, kesenian jatilan, dan kuliner. Kerajinan yang ada di kampung ini yaitu miniatur pesawat terbang, wayang dari kertas, dan berbagai ragam produk souvenir. Warga sekitar Tahunan yang antusias adanya kampung wisata ini warga yang mempunyai home industri, kegiatan kesenian, dan usaha kuliner. Tidak ada warga kampung ini yang menolak secara langsung adanya kampung wisata namun warga biasa sekitar Tahunan masih sangat cuek dan tidak merespon. Pada kampung wisata ini sebenarnya banyak kesenian, kuliner, dan kerajinan yang disajikan akan tetapi setiap ada kunjungan yang sering dikunjungi kerajinan jumputannya saja karena yang lainnya tidak ikut serta menyambutnya.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) kelurahan Tahunan sedang mencari komunitas yang bersungguh-sungguh untuk mengembangkan dirinya menjadi kelompok yang berdaya. Munculnya jumputan di

kampung Tahunan ini saat LPMK Tahunan (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) mengundang 45 LPMK sekota pada tahun 2010. Pelatihan jumputan dari sesi Ekonomi Koprasi LPMK Kelurahan Tahunan pada tahun 2011 dilakukan selama empat hari. Pada pelatihan ini ibu-ibu langsung praktik membuat jumputan yang lumayan bagus hasilnya. Melihat semangat dan antusias kelompok ibu-ibu tersebut, LPMK Kelurahaam Tahunan memberi dana 5 juta untuk pelatihan. Di Kampung Wisata Tahunan yang berada di Umbulharjo Yogyakarta terdapat dua kelompok ibu-ibu yang mendirikan Industri jumputan di kampung wisata ini, masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda dari industri jumputan lainnya, antara lain kelompok “Batik Jumput Batikan” yang pertama berdiri di kampung wisata tahunan ini dipelopori oleh Tuliswati Sandhi dan sekarang diketuai oleh Mini Budiono, kemudian diikuti satu kelompok ibu-ibu yang bernama “Batik Jumputan Ibu Sejahtera” yang diketuai oleh Agus. Setiap kelompok mendapat modal dari rintisan usaha KPMP (Kantor Pemberdayaan Masyarakat Perempuan) selama tiga tahun. Modal yang didapat berupa uang, alat, dan dapat pelatihan jumputan. Pada tahun 2013 disahkannya jumputan di kampung wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

Kata “*jumputan*” berasal dari bahasa Jawa. Menjumput berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Cara pembuatan kain batik jumputan sangat sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilin dan canting (Rini Ningsih, 2001:1). Alasan peneliti ingin meneliti jumputan karena di kota Yogyakarta yang memiliki khas batik tulisnya ini juga memiliki jumputan yang tidak kalah menariknya dengan batik tulis. Jumputan ini menarik karna

memiliki motif yang unik dan juga warnanya yang kebanyakan menggunakan warna-warna terang. Motif jumputan di kampung wisata ini banyak sekali seperti motif menara, motif Dian Sastro, badai matahari, sibori, garda, kelokan soga, bunga sepatu dan masih banyak lagi. Setiap industri memiliki ciri khas motif dan warna sendiri, ada yang menggunakan warna alam ada pula yang menggunakan warna sintetis. Kebanyakan industri di kampung ini menggunakan warna indigosol dan naptol yang sering digunakan. Industri yang ada di kampung wisata ini ada yang milik pribadi dan ada yang milik kelompok. Bahan yang digunakan untuk produksi jumputan adalah Mori Primisima, Mori Katun Paris, dan Sutra. Pemilik industri yang berada di kampung Tahunan ini mempunyai cara memasarkannya yang berbeda-beda. Ada yang memasarkannya lewat media sosial, ada juga yang dengan cara mengikuti pameran, ada juga industri yang sering diliput oleh stasiun televisi tertentu. Jumputan memiliki motif dan warna yang menarik jadi peminatnya tidak hanya dari Yogyakarta saja namun banyak juga dari kota-kota lainnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini akan dibatasi hanya yang berkaitan dengan kerajinan batik jumputan, kekhasan motif dan warna jumputan, dan antusias warga adanya kampung wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dalam penjabaran identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan atau eksistensi kain jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pembuatan jumputan di kampung Tahunan ini sehingga menghasilkan motif dan warna yang unik dan menarik?

D. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan atau eksistensi kain jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses jumputan dengan warna yang digunakan dalam perwarnaan jumputan yang ada di kampung wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

E. Manfaat

Manfaat yang ingin di wujudkan dalam penelitian di kampung wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.
 - b. Untuk menjabarkan dan mengkaji lebih dalam tentang proses jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi, memberikan manfaat dan dapat menjadi bahan kajian dalam usaha pelestarian jumputan.

- b. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas mengenai proses pembuatan pada karya jumputan khususnya di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kampung

Menurut Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, desa atau kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Pengertian kampung kota yaitu kelompok perumahan yang merupakan bagian kota, mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, tidak ada luasan tertentu, jadi dapat lebih besar dari satu kelurahan. Kampung juga bisa diartikan suatu daerah di mana terdapat beberapa rumah atau keluarga yang bertempat tinggal di sana.

2. Jumputan

Kain jumputan ada di berbagai daerah di Indonesia. Menurut Handoyo (2008:19) nama jumputan berasal dari kata “jumput”, kata ini mempunyai makna berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dicomot (ditarik) atau dijumput (dalam Bahasa Jawa). Batik menggunakan teknik tutup celup ini sudah dikenal diberbagai belahan dunia. Batik Indonesia, terutama batik Jawa memiliki keunggulan pada desain dan komposisi warnanya yang sangat kaya. Karya itu sudah diwujudkan secara turun temurun sehingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia (Asti Musman, 2011: 2). Menurut Anita Chairul (2013: 83), batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional yang di dalamnya terkandung doa,

harapan tuntunan, dan tatanan dalam kehidupan manusia. Hamzuri (1994: VI), menegaskan kembali bahwa batik adalah lukisan atau gambar pada mori (kain berkolin) yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting atau kuas, membatik menghasilkan barang batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus dengan melalui proses pelilinan, pewarnaan, pelorodan (menghilangkan lilin), sedangkan batik ikat celup sendiri adalah batik yang akan diberi corak-corak tertentu dan menggunakan alat sejenis pengikat dan sejenis biji-bijian. Pengertian desain dalam pembuatan batik ikat celup dapat diartikan sebagai corak gambar yang terbentuk pada bidang kain akibat rintangan warna, secara jahitan, atau secara ikatan sesuai pola yang diinginkan.

Berbeda dari batik tulis, jumputan bedanya terletak pada perintangnya diikat dengan tali. Jumputan di kampung Tahunan ini tercipta dari kreativitas pengrajin yang tidak pernah berhenti berinovasi. Jumputan adalah jenis kain yang dikerjakan dengan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang menarik. Tidak ditulis dengan malam seperti kain batik pada umumnya, kain akan diikat lalu dicelupkan ke dalam warna. Teknik celup rintang, yaitu menggunakan tali untuk menghalangi bagian tertentu pada kain agar tidak menyerap warna sehingga terbentuklah sebuah motif. Untuk menciptakan motif yang beragam pada kain jumputan ini, digunakanlah teknik jahit. Kain akan diberi gambar pola terlebih dahulu, kemudian pola tersebut dijahit hingga bagian tersebut mengerut. Saat dicelupkan ke dalam pewarna, bagian kain yang dijahit atau diikat tidak akan terkena warna. Motif yang dihasilkan padajumputan ini tidaklah sama seperti batik tulis dan batik cap. Pada batik tulis dan batik cap motif yang dibuat bisa lebih detail

dan rumit. Sedangkan pada jumputan motif yang dihasilkan lebih sederhana karena proses pembuatannya lebih cepat dan sedikit lebih mudah.

Kata “*jumputan*” berasal dari bahasa Jawa. Menjumput berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Cara pembuatan kain batik jumputan sangat sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilit dan canting (Rini Ningsih, 2001:1). Membuat batik jumputan dengan cara menjumput kain yang diisi biji-bijian bisa juga menggunakan kelereng sesuai dengan pola yang diinginkan. Setelah kain diisi dengan biji-bijian atau kelereng dilanjutkan mengikat kain dan terakhir melakukan pencelupan warna. Meskipun pembuatan batik jumputan ini dengan cara yang sederhana hasil kain batik jumputan ini tidak kalah indah dengan jenis batik yang lain. Batik jumputan sendiri merupakan suatu karya seni yang mempunyai nilai budaya dan ekonomi tinggi.

a. Bahan yang digunakan dalam jumputan

Bahan yang diperlukan dalam proses jumputan meliputi:

1) Kain

Kain merupakan bahan dasar yang diperlukan dalam pembuatan batik jumputan. Kain yang digunakan ini kain mori berwarna putih seperti kain yang digunakan untuk membuat batik tulis. Jenis kain mori bermacam-macam. Ada mori biru, mori prima, mori primisima, dan birkolin (Rini Ningsih, 2001:6).

Menurut Aziz (2010:49) bahan yang biasa digunakan untuk membuat batik adalah kain yang biasa disebut dengan mori. Mori ini biasanya terbuat dari katun. Kualitas mori sangat menentukan baik buruknya kain batik yang

dihasilkan. Kain mori adalah kain yang terbuat dari kapas (Asti Musman & Ambar B. Arini, 2011:29). Bahan baku yang biasa digunakan pada pembuatan jumputan di kampung Tahunan ini antara lain prima, primisima, dolbi, mori katun paris dan sutra. Menggunakan bahan baku tersebut, dikarenakan jenis kain ini lembut dan memiliki daya serap yang tinggi, sehingga memudahkan proses pengikatan dan pencelupan.

2) Bahan Isi Ikatan

Kain jumputan biasanya diberi isian untuk membuat motif. Untuk mengisi motif yang akan diikat dapat digunakan biji-bijian, misalnya kacang hijau jagung, kedelai putih, kelereng, dan dapat pula memakai kerikil. Isi ikatan disesuaikan dengan besar kecilnya motif batik (Rini Ningsih, 2001:6).

3) Pewarna Batik

Menurut wulandari (2011: 76) warna adalah spectrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut. Warna dapat diperoleh dengan bermacam cara. Zat pewarna dapat dibedakan menurut sumber diperolehnya zat warna tekstil, terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Zat pewarna alam, diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan (*lac dyes*) atau dari tumbuhan dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat ini biasanya dibuat secara sederhana dan umumnya memiliki warna yang sangat khas. Pewarna alam sifatnya sebagai ragam warna tekstil, tidak bisa dibandingkan dengan pewarna sintetis.

Menurut Musman dan Arini (2011:25) Secara konvesional, nenek moyang kita menghasilkan kain tradisional tanpa menggunakan pewarna sintetis. Pewarna alam sifatnya sebagai penambah ragam warna tekstil, tidak bias dibandingkan dengan pewarna sintetik. Beberapa dapat digunakan sebagai pewarna alam, antara lain :

a. Soga tegeran

Tanaman perdu berduri ini dimanfaatkan sebagai pembuatan warna kuning pada kain. Tegeran atau kayu kuning perlu diekstraksi dan diberi bahan fiksasi atau penguat warna.

b. Soga tingi

Kulit kayu dari tingi digunakan sebagai penghasil warna merah gelap kecoklatan pada tekstil.

c. Soga jambal

Tanaman ini menghasilkan warna coklat kemerahan dari kayu batangnya. Berbeda dengan tanaman soga yang lainnya karena tanaman ini merupakan tanaman jenis pohon besar.

d. Indigo

Indigo tinctoria adalah jenis tanaman polong-polongan berbunga ungu (violet). Daunnya dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru dalam perendaman daun selama semalam dan kemudian diekstraksi. Selain sebagai penghasil warna biru, indigo atau tarum juga digunakan sebagai penghasil warna hijau dengan mengkombinasikan dengan pewarna alam kuning lainnya.

e. Mengkudu

Kulit akar mengkudu menghasilkan warna merah tua untuk tekstil.

f. Kunyit

Rimpang kunyit dapat digunakan sebagai pewarna tekstil. bila dicampurkan dengan buah jarak dan jeruk, kunyit dapat menghasilkan warna hijau.

g. Daun mangga

Daun dari dari mangga jika diekstrak dapat menghasilkan warna hijau.

h. Kesumba

Biji dari kusumbu banyak di gunakan dalam pewarnaan makanan. Namun, dengan pengembangan oleh perusahaan kimia biji kusumba dijadikan sebagai warna alam, biji kusumba menghasilkan warna merah oranye.

b) Zat pewarna sintetis, adalah zat warna buatan (zat warna kimia). Oleh karena itu banyak yang menggunakan zat warna sintetis karena mudah ditemukan. Hasil warna dari zat warna sintetis ini memiliki warna yang cerah dan mencolok. Beberapa jenis zat warna sintetis yaitu, indigosol, naptol, remasol, dan rapit.

b. Alat yang Digunakan dalam Batik Jumputan

Alat merupakan suatu benda yang gunanya untuk mengerjakan sesuatu, bisa juga disebut dengan perkakas atau peralatan. Sedangkan bahan sendiri merupakan suatu pelengkap untuk membuat sesuatu, oleh karena itu alat dan bahan tidak dapat dipisahkan. Menurut Rini Ningsih

(2001: 4), untuk menciptakan suatu karya seni kerajinan tidak lepas dari alat dan bahan yang akan digunakan. Sedangkan untuk membuat kerajinan ikat celup ini, maka alat dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jarum jahit



Gambar I: Jarum Jahit
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Jarum jahit adalah alat menjahit berbentuk batang yang salah satu ujungnya runcing, dan memiliki mata jarum sebagai lubang lewatnya benang. Ukuran jarum jahit dinyatakan dengan nomor pada kotak jarum atau kemasan. Menurut konvensi, makin kecil nomor jarum, makin besar pula ukuran jarum. Jarum nomor 1 lebih panjang dan berdiameter jauh lebih besar dibandingkan jarum nomor 10 yang lebih pendek dan berdiameter lebih kecil. Jarum jahit pada proses jumputan digunakan untuk menjahit motif-motif yang diinginkan, jarum jahit yang digunakan juga harus yang memiliki lubang

jarum yang besar, supaya benang dan tali yang lain dapat masuk pada lubang tersebut.

2) Pengikat

Bahan yang digunakan untuk mengikat biji-bijian untuk membuat motif batik adalah karet gelang atau bahan pengganti yang lain, yaitu benang, rafia, dan tali lain (Rini Ningsih, 2001:6). Yaitu :

a) Benang jahit



Gambar II: Benang Jahit
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Benang bertujuan untuk mengikat kain agar kain tidak kemasukan warna pada saat proses pewarnaan berlangsung. Benang yang digunakan sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang sintetis, benang jeans, dan benang sepatu agar pada saat pewarnaan benang tersebut tidak putus dan rapuh.

- b) Karet Gelang



Gambar III: Karet Gelang
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Karet gelang ialah karet yang berbentuk lingkaran digunakan untuk pengikat. Karet gelang yaitu potongan karet berbentuk gelang yang dibuat untuk mengikat barang. Karet gelang terdiri dari berbagai macam ukuran, dari yang besar hingga yang kecil, dari yang tebal hingga yang tipis. Karet digunakan untuk membuat motif dan membantu untuk mengikat biji-bijian.

- c) Rafia



Gambar IV: Rafia
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Tali rafia adalah tali berbahan dasar plastik berkualitas tinggi, tidak berserabut dan tidak mudah putus. Tali Rafia sangat populer karena sangat banyak kegunaannya, dengan kata lain merupakan alat bantu yang serba guna. Tali rafia pada proses jumputan digunakan untuk membuat motif dan membantu untuk mengikat biji-bijian atau manik-manik.

3) Dingklik



Gambar V: Dingklik
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Dingklik adalah jenis kursi kecil dengan ketinggian 10cm-20cm. Kursi kecil ini dipakai oleh pembatik atau pengrajin karena sangat membantu saat proses membatik atau menjumput. Kursi atau dingklik ini biasanya terbuat dari kayu atau plastik. Dingklik atau tempat duduk yaitu untuk duduk pada saat proses pembuatan jumputan. Tinggi dan lebar dingklik ini disesuaikan dengan penggunanya.

4) Ember



Gambar VI: Ember
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Ember atau jambangan air dipakai untuk proses pewarnaan jumputan. Ember bisa terbuat dari bahan plastik sedangkan bak airnya dapat dibuat secara permanent seperti bak mandi. Digunakan untuk melarutkan warna-warna tertentu agar mempermudah pada saat mewarna kain.

5) Kuas



Gambar VII: Kuas
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Kuas untuk melukis beragam macamnya bisa dikelompokkan beberapa kelompok menurut bentuk bulu kuas, di antaranya adalah bulat lancip, bulat tumpul, persegi rata, persegi lancip, besar dan ukurannya tiap merek tidak sama, nomor bisa sama tetapi besarnya bisa berbeda. Satu set kuas biasanya berisi 12 kuas berbeda ukuran dengan kuas No.1 hingga kuas No.12. Kegunaan masing-masing kuas tidak sama, misalnya yang bulat lancip untuk mengerjakannya yang rumit, sedang yang persegi rata untuk menangani bidang lebih lebar, cocok untuk mengeblok bidang lukisan. Kuas untuk membatik seharusnya menggunakan kuas yang tahan terhadap panas, berfungsi untuk mencolet warna pada jumputan. Kuas berukuran besar digunakan saat mencolet jumputan di bagian umum, sedangkan kuas berukuran bundar kecil digunakan untuk mencolet di bagian yang kecil rumit.

Kuas berujung rata digunakan untuk mencolet kain jumputan di bagian yang besar hingga warna merata pada kain tersebut.

6) Gunting



Gambar VIII: Gunting
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

Alat yang digunakan untuk memotong objek lainnya ialah gunting. Objek lainnya yang dimaksud dapat berupa benda ataupun bagian atau organ dari makhluk hidup. Gunting yaitu berfungsi untuk memotong kain, tali, benang, dan karet.

7) Pensil

Pensil yang kita ketahui selama ini adalah merupakan bagian dari sebuah peralatan menulis maupun menggambar. Pensil sudah menjadi sebuah kebutuhan utama sebagai pelengkap material di berbagai aktivitas, dari pelajar, pemerintahan ataupun para seniman .Pensil yaitu alat untuk menggambar pola jumputan pada kain.



Gambar IX: Pensil
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

8) Sarung Tangan

Sarung tangan digunakan pada saat proses pewarnaan berlangsung, untuk melindungi tangan dari bahan-bahan kimia yang terkandung dalam pewarna sintetis dan agar tangan tidak kotor saat terkena larutan pewarna.



Gambar X : Sarung Tangan
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

9) Plastik

Tujuan menggunakan plastik yaitu untuk mempertahankan warna pencelupan pertama agar tidak terkena warna lain pada proses pencelupan selanjutnya. dan plastik tersebut di potong-potong kecil, fungsinya adalah sebagai perintang warna.



Gambar XI: Plastik

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

10) Panci atau dandang

Panci yaitu alat masak yang terbuat dari logam alummunium yang berbentuk silinder atau mengecil pada bagian bawahnya. Panci bisa memiliki gagang tunggal atau dua "telinga" pada kedua sisinya, gagang atau telinga ini difungsikan sebagai pegangan untuk membawa ataupun mengangkat panci dan biasanya digunakan untuk memasak air. Panci atau dandang pada proses jumputan

ini digunakan untuk mendidihkan air yang akan digunakan untuk pelarutan warna yang menggunakan air panas.



Gambar XII: Panci
(Sumber:Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

3. Tinjauan Tentang Motif, Pola, dan Proses

a. Motif

Menurut Wulandari (2011: 113), menjelaskan bahwa motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia (1999: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Motif merupakan kerangka gambar pada benda yang diterapkan secara berulang kali. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya

merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada disekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gunung dan sebagainya. Sedangkan menurut Suhersono (2005: 10) menjelaskan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis misalnya garis berbagai unsur (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar (horizontal dan vertikal) garis yang berpilin-pilin dan salin jalin-jalin.

Berdasarkan proses jumputan memiliki dua macam teknik yaitu teknik ikatan dan jahitan. Maka, ada beberapa macam motif yang dihasilkan dari kedua teknik tersebut dan diantaranya motif gegetan dengan teknik ikatan dan motif tritik dengan teknik jahitan. Contoh motif dengan teknik jumputan tersebut ialah:

1. Motif Gegetan



Gambar XIII: **Motif Gegetan**
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 41)

2. Motif Tritik



Gambar XIV: Motif Tritik
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 42)

b. Pola

Pola terbentuk dari komposisi bentuk. Komposisi berasal dari bahasa Inggris *composition* dari kata kerja *to compose* yang berarti mengarang, menyusun, atau mengubah (Prawira, 2003: 83). Komposisi merupakan tata susunan beberapa bentuk yang terjalin dalam kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru sesuai kondisi tertentu. Penyusunan unsur seni menggunakan keindahan bentuk yang simetris, ataupun asimetris merupakan gambaran hasil susunan elemen yang sama, saling keterkaitan wujud dan posisi yang sama. Bentuk tersebut disusun dengan baik dan

tidak monoton, tidak membosankan, dan kacau menimbulkan keindahan alami, dan menjadi kesatuan yang utuh.

Pembuatan pola ada dua teknik yaitu pembuatan pola dengan bantuan garis dan pembuatan pola dengan mal. Pembuatan pola dengan bantuan garis ada bermacam-macam yaitu pola ulang sejajar, pola ulang menyudut, pola ulang diagonal, pola ulang datar, pola ulang berpotongan, dan pola ulang melintang. Pembuatan pola dengan mal yaitu pola digambarkan terlebih dahulu dikertas kalkir kemudian dipindah pada kain menggunakan meja pola menggunakan pensil.

c. Proses

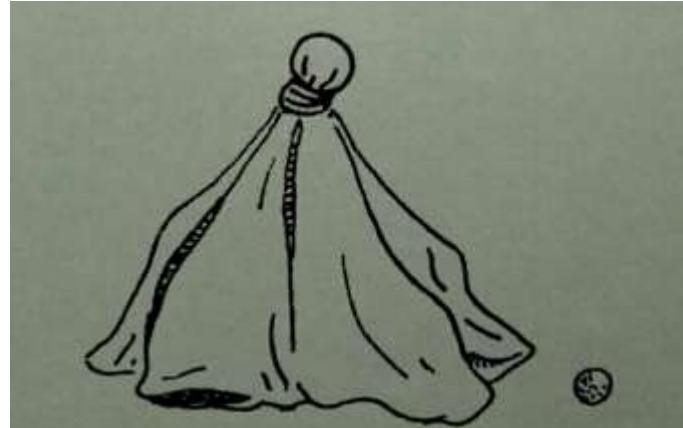
Menurut Salim (2002: 1194) prsoses adalah runtutan perubahan (peristiwa), perkembangan sesuatu, rangkain tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Menurut definisinya, proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan. Sebenarnya jumputan ini mempunyai istilah Tie Die atau ikat celup, dinamakan ikat celup karena pembuatannya dilakukan dengan cara diikat sesuai dengan pola kemudian di celup kedalam larutan warna. Menurut Puspita Setiawati (2004: 79-83) cara pembuatan jumputan dengan teknik ikat berikut akan diuraikan cara pembuatan jumputan dengan ikatan :

1. Proses persiapan yaitu menyiapkan kain dan tali untuk mengikat seperti benang jeans, tali rafia, benang nylon atau karet.
2. Jumput kain lalu ikat bagian tengahnya, dengan rapat dan kencang.



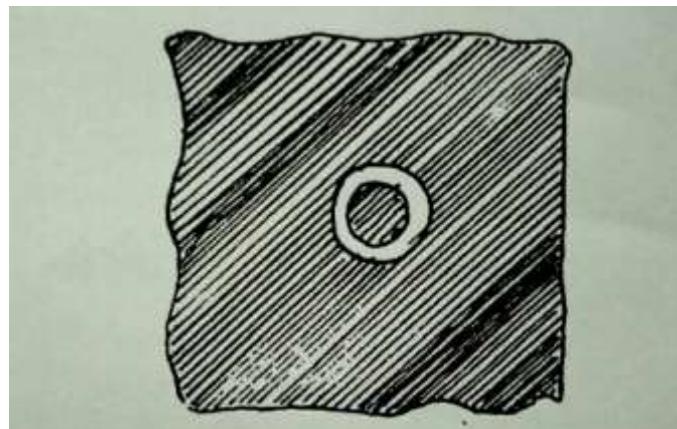
Gambar XV: Mengikat Kain
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 80)

3. Bila ujung jumputan ingin terlihat rapi masukan kelerengdalam jumputan sebelum diikat, selain kelereng kita dapat menggunakan benda lain menyesuaikan seberapa besar motif yang akan kita buat, ini dilakukan untuk mengantisipasi agar supaya ukuran bentuk motif relatif sama.



Gambar XVI: Meletakkan Kelereng di dalam Ikatan Kain
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 80)

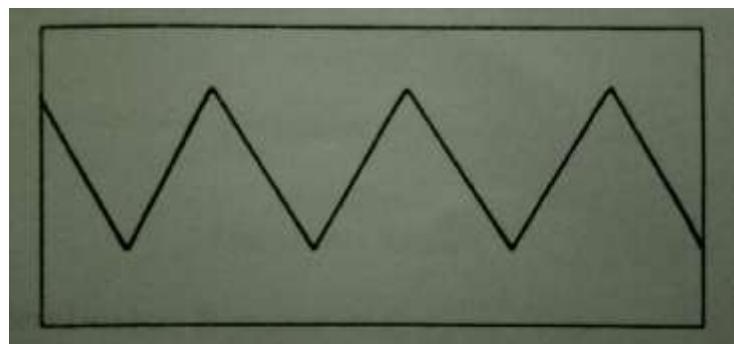
4. Setelah di ikat kain bisa langsung di warna.
5. Melepaskan tali pengikat untuk mendapatkan hasil batikan yang telah kita buat.



Gambar XVII: Membuat Pola
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 81)

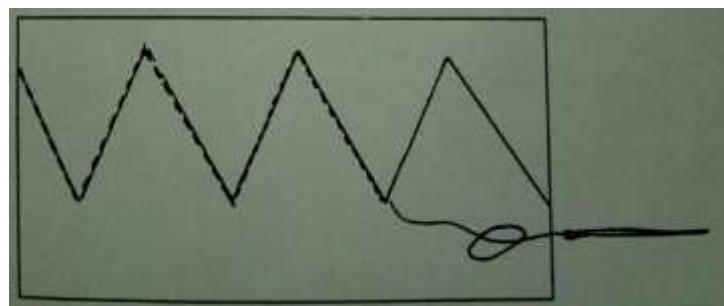
Cara pembuatan jumputan dengan teknik ikat berikut akan di uraikan cara pembuatan jumputan dengan ikatan :

- 1) Proses persiapan yaitu menyiapkan kain, benang jeans, dan jarum.
- 2) Gambar pola pada kain menggunakan pensil.



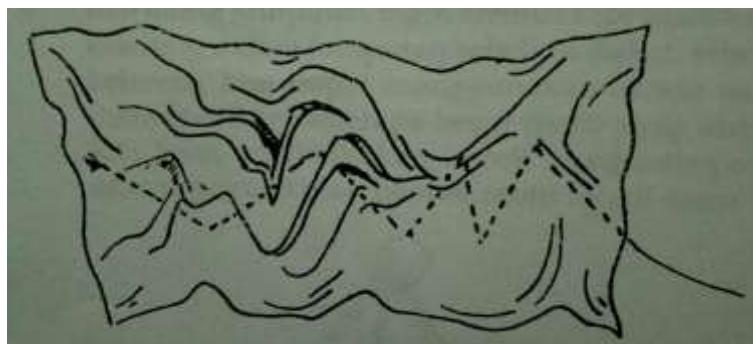
Gambar XVIII: Membuat Pola
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 77)

- 3) Jahit mengikuti gambar pola motif dengan cara di julur, dengan jarak 2-3 mm.



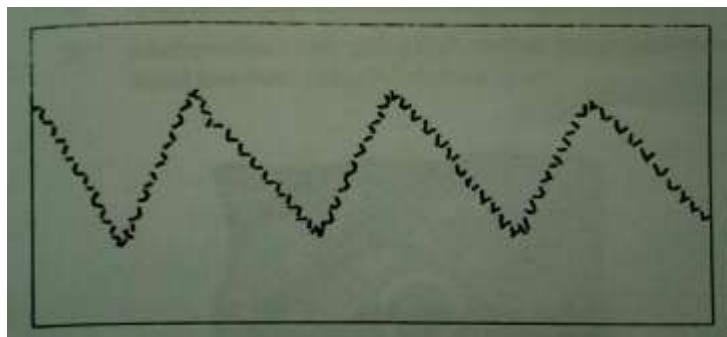
Gambar XIX: Membuat Pola
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 77)

- 4) Sisakan 3-5cm sebelum benang dipotong, kemudian tarik ujung benang hingga berkerut serapat mungkin, sesuai pola jahitan yang sudah dijelujur, kemudian benang diikat untuk mengunci kain yang sudah dikerut agar tidak lepas.



Gambar XX: **Ujung Benang Ditarik**
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 78)

- 5) Setelah kain sudah melewati proses memola dan menjelujur, selesai kain siap diwarna/ dicelup ke larutan pewarna.
- 6) Selesai proses pewarnaan benang jahitan dilepas dengan hati-hati, dan motif pada kain selesai.



Gambar XXI: **Hasil Motif Jahitan**
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 79)

Bentuk motif batik jumputan sangat dipengaruhi benar tidaknya dari pengikatan. Setelah membuat pola motif maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengikatan. Menurut Rini Ningsih (2001:13) cara mengikat motif jumputan adalah

- a. Meletakan satu biji-bijian pada titik-titik motif
- b. Membungkus atau menjumput biji yang telah dibungkus kain
- c. Mengikat bungkusan biji-bijian dengan karet secara memutar sampai ikatan menutup kain pembungkus
- d. Melakukan pengikatan motif sampai seluruh titik-titik motif pada kain terikat

Setelah melakukan pengikatan kain siap diberi warna. Jenis warna yang dipakai dalam pembatikan ada banyak sekali, bisa menggunakan pewarna alam bisa juga menggunakan warna sintetis. Pada batik jumputan warna sintetis yang kerap dipakai seperti warna naptol dan indigosol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sebagaimana Taylor yang dikutip Moelong (2007:3) mengemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Pendapat ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh.

Menurut Ghony dan Fauzan (2012: 25) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan yang penelitiannya tidak dapat menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah dan apa adanya dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Informasi diwujudkan dalam bentuk naskah wawancara, catatan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Hal ini menegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan apa adanya atau sesuai dengan fakta yang ada dilapangan tidak dimanipulasi. Data yang dihasilkan dari penelitian lapangan atau pengamatan sendiri, yakni mengenal tentang Jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

B. Data Penelitian

Menurut Moleong (2013: 157) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan foto.

Setelah data diperoleh, peneliti mengolah dan menganalisis kemudian mendeskripsikan dan membuat kesimpulan. Data yang nanti sudah terkumpul dianalisis untuk memperoleh jawaban yang ada dalam rumusan masalah. Dalam hal ini data-data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka atau lisan hanya sebagai data-data yang bersifat melengkapi. Data penelitian ini bersumber dari warga kampung wisata yang memiliki home industri jumputan serta fakta-fakta yang ditemukan di lapangan pada waktu penelitian berlangsung. Data-data tersebut dari lisan, data tertulis, data dari rekaman, dan informasi dari hasil wawancara dengan narasumber tentang seluk beluk jumputan pada kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa orang-orang yang bisa memberi data atau jawaban lisan diperoleh melalui wawancara dengan responden atau narasumber yang terkait dengan pemilik home industri, pegawai dan lainnya yang berhubungan dengan batik jumputan Tahunan, selain itu juga dapat diperoleh dari data tertulis berupa buku, serta dokumen berupa foto. Serta pengamatan teknik penciptaan dari foto-foto berupa dokumentasi kegiatan penciptaan jumputan.

Sumber data penelitian ini diambil dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang terkait yaitu Sri Suprapti selaku pegawai Kelurahan Tahunan, Tuliswati Sandhi selaku pelopor jumputan pada kampung wisata ini, Mini Budiono selaku ketua “Batik Jumput Batikan”, Marselia Sumarsih selaku masyarakat pada kampung wisata ini yang memiliki toko jumputan “Batik Jumputan Hanna”.

Menurut Lofland (Dalam Moleong, 2007: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dari sumber utama selalu dicatat, direkam, maupun didokumentasi secara terinci. Selain sumber utama, penelitian kualitatif juga memerlukan sumber lain yang disebut sebagai informan. Karena pada kenyataannya data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi masih bersifat lunak dan dapat diperoleh lagi melalui sumber lain. Sebagai sumber atau informan dalam penelitian yaitu :

1. Pegawai Kelurahan Tahunan: Sri Suprapti
2. Pelopor Jumputan pada kampung Tahunan: Tuliswati Sandhi
3. Ketua Batik Jumput Batikan: Mini Budiono
4. Masyarakat yang memiliki toko Jumputan: Marselia Sumarsih

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011:308) menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam melakukan sebuah penelitian ini menggunakan metode kualitatif, ada beberapa cara untuk mengumpulkan data atau

informasi yang terkait dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengkumpulkan data, mengambil data, dan menjaring data penelitian. Teknik yang dipergunakan di dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kepentingan penelitian selanjutnya, maka dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dengan menggunakan cara:

a. Observasi

Mengumpulkan data dari buku-buku atau teori sebagai tambahan dalam skripsi yang ada kaitannya dengan yang akan dibahas. Nasution (dalam Sugiyono, 2011: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dalam teknik observasi peneliti diharuskan dating lebih awal ke lapangan, supaya dapat mengikuti kegiatan mulai dari awal hingga akhir, sehingga data yang didapatkan lebih tepat, lengkap dan akurat.

Tahapan observasi ada tiga, yaitu: a) observasi terfokus, yakni tahap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, b) observasi terfokus, yakni tahap observasi yang mempersempit focus pada aspek tertentu, c) observasi terseleksi, yakni tahapan di mana peneliti menguraikan focus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci (Spradley dalam Sugiyono, 2011: 230-231).

Tujuan dari observasi ini untuk memperoleh data dan informasi tentang jumputan pada kampung Tahunan dengan cara melakukan pengamatan di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini akan diteliti secara langsung tentang teknik penciptaan secara sistematis dengan menggunakan alat bantu berupa kamera sebagai alat untuk memperoleh data berupa foto, rekaman, serta buku dan alat tulis.

b. Studi Lapangan

Yaitu dengan mengumpulkan data dari para responden dengan cara :

1. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186).

Dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan untuk penelitian dengan cara berkomunikasi secara langsung antara peneliti dengan pihak-pihak yang terkait atau subyek penelitian. Wawancara dilakukan dengan responden yang menekuni dan mendalami hal-hal yang menyangkut pembuatan batik jumputan untuk memperoleh data atau informasi yang mendalam tentang perkembangan jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

Wawancara akan dilakukan dengan beberapa warga Tahunan Umbulharjo Yogyakarta yang memiliki home industri batik jumputan. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang memuat permasalahan pokok dalam penelitian. Teknik yang akan digunakan adalah teknik bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara, pertanyaan dapat diperdalam dan dikembangkan sesuai kondisi dilapangan. Pedoman wawancara digunakan sebagai pengontrol agar tidak terjadi penyimpangan masalah yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan dengan pengrajin dan pihak terkait yang mengetahui tentang Batik Jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. Teknik yang digunakan adalah teknik bebas terpimpin yaitu cara mengajukan

pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara, pertanyaan dapat diperdalam dan dikembangkan sesuai kondisi dilapangan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, surat atau laporan. Seperti yang dikemukakan oleh Surahmad (1983: 123) dokumentasi adalah bila penyelidikan ditujukan kepada penguraian atau penjelasan apa yang telah ada melalui sumber-sumber dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi atau data subyek yang telah ada sebelumnya pada kampung Tahunan. Dapat diperoleh dari catatan, foto, kegiatan, peristiwa maupun wujud nyata kegiatan yang ada pada kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

c. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data dari buku-buku literatur, atau teori-teori sebagai tambahan dalam penelitian skripsi yang ada kaitannya dengan yang akan dibahas.

E. Instrument Penelitian

Moleong (2007: 9) menjelaskan karakteristik dari penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat (instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri sebagai atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Dalam penelitian ini instrument yang akan digunakan dalam penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai instrument pokok, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data, wawancara dengan narasumber

atau orang yang mengetahui tentang batik jumputan Tahunan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti juga dibantu dengan instrumen lain yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan semua daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Suharsimi, 2002: 133). Pedoman observasi merupakan alat yang mengendalikan pengamatan langsung di tempat penelitian, dalam pengertian observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemerintahan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156). Menurut Sugiyono (2010: 409) adapun observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian.

Pedoman obesesvasi dalam penelitian ini yaitu tentang jumputan pada kampung Tahunan. Tujuan dari obesrvasi ini dipergunakan memperoleh data yang sebenarnya selama penelitian berlangsung di lapangan. Dalam melakukan observasi penelitian menggunakan alat bantu seperti lembar observasi, alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mempermudah dalam proses penelitian berlangsung, sedangka alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa HP

sebagai alat *recording* (perekam suara) untuk merekam suara pada saat proses wawancara berlangsung.

3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 306) pedoman dokumentasi adalah berupa catatan dokumen-dokumen yang menunjang sebagai sumber data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi didapatkan melalui bacaan, tulisan, serta beberapa dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto, berupa foto selama masa observasi dan juga beberapa foto selama penelitian berlangsung, yang meliputi kegiatan proses pembuatan produk jumputan pada kampung Tahunan Yogyakarta. Proses untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu instrumen pendukung, yakni beberapa peralatan tambahan seperti perekam audio saat wawancara berlangsung dan kamera digital untuk mengambil gambar pada saat proses pembuatan jumputan berlangsung.

F. Teknik Validitas/Kebebasan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian akan dinyatakan valid apabila antara hasil laporan yang didapatkan peneliti sama dan tidak ada perbedaan dengan keadaan sesungguhnya pada obyek yang telah diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat dinamis, akan selalu bersifat berubah dan tidak konsisten, dengan begitu maka laporan penelitian juga bersifat individualistik seperti pada

pengumpulan data, pencatatan hasil observasi, dan wawancara (Sugiyono: 2010).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Moleong (2007: 329) mengemukakan bahwa dengan ketekunan pengamatan akan diperoleh kedalam persoalan meliputi ciri-ciri, unsur-unsur, serta pemusatan terhadap persoalan. Teknik ini dilakukan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data yang segera diklasifikasi dan disinkronkan antara hasil wawancara dengan teori kemudian di analisis (Moleong, 2010: 330). Menurut Sugiyono (2013: 330) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Menurut Patton dalam Moleong, (2004:331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

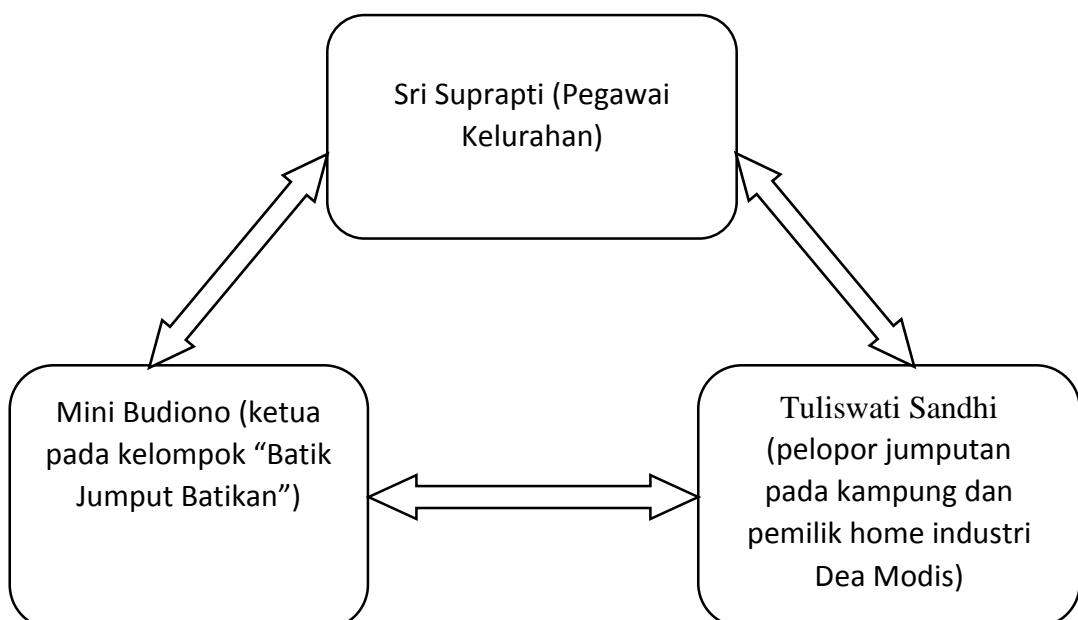
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2011: 274). Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan beberapa orang yang dikelompokkan menjadi tiga sumber.

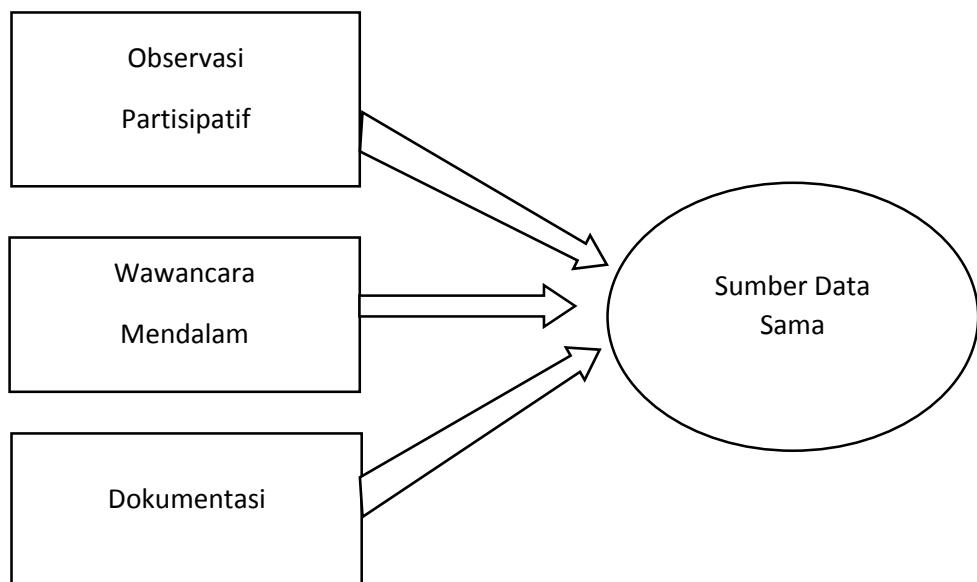


Gambar XXII: Triangulasi Sumber
(Sumber: Sugiyono, 2011, 274)

Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data mendapatkan data yang akurat mengenai Jumputan pada kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

b) Triangulasi teknik

Menurut Sugiyono (2011: 274) triangulasi teknik untuk menguji kreabilitas data dilakukan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian menggunakan Observasi Partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



Gambar XXIII: **Triangulasi Teknik**
(Sumber: Sugiyono, 2011, 274)

G. Metode Analisi Data

Data yang sudah diperoleh dari lapangan akan diedit terlebih dahulu kemudian ditunjang dengan data kepustakaan akan dianalisa secara kualitatif agar dapat disajikan secara jelas dan tepat serta dapat menjawab sesuai dengan

permasalahan yang ada. Sehingga nantinya akan dapat dihasilkan suatu tulisan karya skripsi yang berguna di dalam ilmu pengetahuan. Tentunya dapat menunjang pula kemajuan disiplin dari seni kerajinan yang selalu bersifat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Data yang diperoleh pada penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah berupa keterangan maupun fakta-fakta yang berwujud kalimat dan kata. Setelah data terkumpul menjadi satu, kemudian hasil data yang didapatkan dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti akan disusun secara sistematis, agar mudah dipahami dan disampaikan. Setelah tersusun secara sistematis data akan dijabarkan lagi kedalam pola untuk memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono: 2010). Dalam metode penelitian kualitatif, data akan dianalisis sesuai dengan langkah-langkah dalam analisis data.

Penelitian menggunakan analisis deskriptif yang memungkinkan peneliti mengajukan rangkuman terhadap pengamatan yang sudah dilakukan. Teori Miles dan Huberman dalam Tjetjep (2005: 134) mengatakan bahwa teknik analisis data meliputi a) Pengumpulan Data, b) Reduksi Data, c) Penyajian Data, d) Penarikan Dan Kesimpulan. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik obserasi, wawancara, dan dokumentasi, dari teknik-teknik tersebut diperoleh data-data penelitian berupa catatan lapangan berupa uraian bentuk deskriptif dan relatif mengenai keberadaan

kain jumputan dan proses jumputan di kampung Tahunan. Dokumen tertulis yang berupa buku-buku sebagai referensi mengenai proses, dokumen gambar berupa produk atau karya, dan dokumen foto mengenai jumputan dan prosesnya.

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data merupakan suatu proses meringkas menyederhanakan, menfokuskan, memilih hal-hal yang sifatnya penting untuk mereduksi dan membuang data yang tidak dipakai agar memberi keterangan yang runtut dan lebih jelas untuk mempermudah bagi seseorang peneliti dalam pengumpulan data yang selanjutnya (Sugiyono: 2010).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

3. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dapat berupa uraian-uraian singkat maupun bagian yang disusun dari sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, tetapi dalam penelitian kualitatif lebih sering penyajian data dituangkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, untuk mempermudah memahami apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan dengan berdasar atas pemahaman dari penyajian data. Melalui langkah penyajian data yang telah dilakukan,

maka akan memberikan gambaran jelas jelas tentang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini disusun bedasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis, dan deskripsi tentang jumpidan di kampung Tahunan.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Sugiyono (2010), verifikasi atau kesimpulan adalah langkah ke tiga dalam proses analisis data setelah reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan merupakan aktifitas pemahaman terhadap data, jadi langkah analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini dimulai dengan reduksi data dan terahir penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang telah dihasilkan, kemudian diperiksa dengan cara meninjau catatan-catatan lapangan, menepatkan salinan suatu temuan kedalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.

H. Verifikasi atau Kesimpulan

Sugiyono (2010), verifikasi atau kesimpulan adalah langkah ke tigadalam proses analisis data setelah reduksi dan display data. Setelah ke dua langkah sebelumnya tersusun, maka pada tahap ini akan dibuat simpulan-simpulan sementara yang nantinya akan diverifikasi dan selanjutnya kearah simpulan yang menyimpulkan data yang diperoleh dari penelitian ini. Kesimpulan yang diperoleh nanti diharapkan akan memberikan dari gambaran dari obyek penelitian yang diteliti menjadi lebih jelas.

BAB IV

JUMPUTAN PADA KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

A. Keberadaan atau Eksistensi Jumputan

1. Lokasi Penelitian

Kota Yogyakarta adalah kediaman bagi Sultan Hamengkubuwono dan Adipati Paku Alam. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dan kota terbesar keempat di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung, Malang, dan Surakarta menurut jumlah penduduk. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan.



Gambar XXIV : Denah Kelurahan Tahunan

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita 5 Agustus 2017)

Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta merupakan salah satu Kecamatan dari 14 Kecamatan di Kota Yogyakarta yang terletak di sisi Selatan Kota Yogyakarta dengan Luas Wilayah ±811,4800 Ha. Kecamatan Umbulharjo terdiri dari 7 Kelurahan yaitu kelurahan semaki, maju-maju, warungboto, pandeyan, sorusutan, giwangan dan tahunan. Tahunan adalah satu-satunya kelurahan yang tercatat sebagai kampung wisata di wilayah Umbulharjo Yogyakarta.

Luas Kelurahan Tahunan adalah 86.93 ha atau 0,87 Km² yang terdiri dari 11 RW dan 47 RT. Jarak Kelurahan Tahunan dari pusat Pemerintahan Kecamatan Umbulharjo adalah 0,87 km, jarak dari pusat Pemerintahan Kota adalah 1,39 km, dan jarak dari Ibu Kota Provinsi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Semaki Kecamatan Umbulharjo, Jalan Kusumanegara

Sebelah Timur : Kelurahan Warungboto, Jalan Glagah

Sebelah Selatan : Kelurahan Pandean, Jalan Babaran

Sebelah Barat : Kelurahan Wirogunan Kecamatan Margangsan

Kelurahan Tahunan terletak di kota Yogyakarta dengan ketinggian terendah dibawah 100 mdpl dan ketinggian maksimal 114 mdpl. Perbedaan ketinggian yang tidak terlalu besar membuat kondisi topografi di wilayah tersebut cenderung landai. Kelurahan Tahunan memiliki luas wilayah 86,93 ha. Lahan seluas 86,93 ha terbagi menjadi beberapa penggunaan lahan diantaranya pemukiman, tanah sawah, dan fasilitas umum, kuburan, pekarangan, taman, dan perkantoran.

2. Sejarah Kampung Tahunan dan Jumputan

Kampung Tahunan yang terletak di Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, telah ditetapkan sebagai kampung wisata. Keberadaan kampung wisata Tahunan pada dasarnya telah dirintis sejak tahun 2001. Kampung Tahunan ini memiliki kesenian kethoprak, reog, kesenian jatilan, dan kuliner. Kerajinan yang ada di kampung ini yaitu miniatur pesawat terbang, jumputan, wayang dari kertas, dan berbagai ragam produk souvenir. Disamping itu di kampung wisata Tahunan terdapat Padepokan Cokrowarsitan yang terletak di Jln. Tamansiswa, Gang Gambit, RT 45 RW 11, Kelurahan Tahunan Yogyakarta, sebagai tempat pentas seni budaya. Di Kelurahan Tahunan terdapat dua makam yaitu Taman Makam Kusumanegara, banyak tokoh nasional maupun lokal yang merupakan pejuang kemerdekaan RI, Panglima Besar Jendral Soederman dan Makam Wijayabrata, dimana tokoh Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantoro disemayamkan. Dengan adanya dua makam tersebut dapat dikembangkan menjadi wisataziarah kubur, agar generasi yang akan datang mengenal para tokoh Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan RI.

Kampung Tahunan merupakan salah satu kampung yang terbentuk pada masa-masa awal penjajahan, yaitu pada masa 4 generasi sebelum generasi 90-an, yaitu sekitar tahun 1900an. Kampung Tahunan berkembang sebagai kampung seni pada masa pasca kemerdekaan dimana penduduknya banyak melakukan kegiatan dan usaha seni seperti patung, tari-tarian, seni topeng, lukis, dan kesenian keris. Hingga pada tahun 2009 Kampung Tahunan mulai disiapkan untuk dijadikan kampung wisata dalam rangka pemenuhan program keistimewaan Yogyakarta. Kampung Tahunan sebagai kampung wisata memiliki sejarah kebudayaan yang

cukup panjang. Terdapat beberapa peninggalan yang dapat menunjukkan sejarah perkembangan kampung Tahunan tersebut. Bila diurutkan berdasarkan waktu pembangunannya, peninggalan-peninggalan tersebut antara lain Pendapa 131 yang merupakan pendapa Lurah pertama kampung Tahunan, Makam Kyai Ndara Purba, Makam Pahlawan Kusumanegara, Pendapa Amad Kardjan, Gerbang Kampung Tahunan, dan Balai Rukun Kampung Tahunan.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, Kampung Tahunan berkembang menjadi kampung budaya yang melahirkan banyak kesenian khas, seperti Reog, Batik Lukis, Sungging, Kesenian Keris, Lukis Kaca, dan Lukis Kayu. Pada masa itu segala kegiatan berpusat di Balai RK (Rukun Kampung) Tahunan yang terletak segaris dengan Gerbang Desa. Selain kegiatan-kegiatan seni-budaya yang membawa karya-karya Kampung Tahunan juga memiliki sebuah rutinitas tahunan berupa Mubeng Desa sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh leluhur. Kegiatan ini sudah diturunkan dari masa-masa sebelum kolonialisme sehingga pada masa ini dijalankan sesuai dengan porsi penghayatannya di masyarakat, yaitu sebagai tradisi, bukan kebutuhan spiritual mendasar. Masa fungsional merupakan masa kini di mana kampung Tahunan sudah diakui sebagai kampung budaya pada tahun 2006.

Dikampung tahunan ada acara yang diadakan setahun sekali dan objek yang dapat dikunjungi setiap hari yaitu Galeri Jumputan, Makam Pahlawan, Makam Wijaya Brata, dan Makam Kyai Ndara Purba Sebagai Kampung Wisata yang terbentuk pada tahun 2010, Kampung Tahunan memiliki potensi-potensi

yang sudah terbentuk dalam jangka waktu yang tidak singkat. Nilai Sejarah perkembangan kebudayaan di Kampung Wisata Tahunan merupakan dasar dari terbentuknya pola kebudayaan yang terjadi selama beberapa generasi. Pola kebudayaan tersebutlah yang menjadi faktor pembentuk dasar-dasar sistem kebudayaan yang terjadi secara turun temurun di Kampung Tahunan.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam kawasan Kampung Wisata Tahunan pada titik pusat kegiatan yang sudah ditentukan. Meski pusat kegiatan tersebut tidak dirancang secara khusus, Kampung Tahunan sudah memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam perancangan kawasan Kampung Wisata. Kampung Tahunan yang masih dapat dikembangkan dalam perancangan Kawasan Wisata Kampung Tahunan. Beberapa potensi sudah memiliki ruang kegiatannya masing-masing seperti: Keroncong dan Tari yang dilaksanakan di Balai Kampung Tahunan, pembuatan layang-layang festival di salah satu rumah warga RW 01, dan Seni Rias Pengantin Jawa dan Kerajinan Keris di salah satu rumah warga RW 02.



Gambar XXV : Papan Nama Kampung Wisata Tahunan

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)
3. ~~Lalai~~ ~~Peranang~~ ~~Peranangnya~~ ~~sumputan~~ ~~di~~ ~~kampung~~ ~~Tahunan~~

Kampung wisata tahunan adalah salah satu kawasan yang berkembang menjadi sebuah Kampung Sentra Produk Jumputan di Yogyakarta. Dimana terdapat beberapa industri jumputan yaitu Kelompok Jumputan Ibu Sejahtera, Kelompok Batik Jumpat Batikan, Sanggar Jumputan Maharani, Batik Jumputan Hanna, Dea Modis. Pada kampung wisata Tahunan ini tidak hanya kerajinan jumputan saja yang ada di kampung wisata ini ada pula kerajinan lainnya, kesenian ketoprak, kesenian jatilan, dan kuliner. Kerajinan yang ada di kampung ini yaitu miniatur pesawat terbang, wayang dari kertas, dan berbagai ragam produk souvenir. Warga sekitar Tahunan yang antusias adanya kampung wisata ini warga yang mempunyai home industri, kegiatan kesenian, dan usaha kuliner. Tidak ada warga kampung ini yang menolak secara langsung adanya kampung wisata namun warga biasa sekitar Tahunan masih sangat cuek dan tidak merespon. Pada kampung wisata ini sebenarnya banyak kesenian, kuliner, dan kerajinan yang disajikan akan tetapi setiap ada kunjungan yang sering dikunjungi kerajinan jumputannya saja karena yang lainnya tidak ikut serta menyambutnya.

Sri Suprapti pegawai kelurahan Tahunan mengatakan, yang pertama kali mempromosikan jumputan itu LPMK Tahunan (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) mengundang 45 LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) sekota dulu berada di Jln.Soga (wawancara pada tanggal 24 Januari 2018). Menurut Sri Suprapti (wawancara pada tanggal 24 Januari 2018), industri jumputan yang ada di kampung Tahunan ini yaitu Kelompok Jumputan Ibu Sejahtera, Kelompok Batik Jumpat Batikan, Sanggar Jumputan Maharani,

Batik Jumputan Hanna, Dea Modis. Pada tahun 2011 ada pelatihan jumputan di Kelurahan Tahunan (Sri Suprapti, wawancara pada tanggal 24 Januari 2018).



Gambar XXVI: Sri Suprapti pegawai Kelurahan

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Januari 2018)

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 18 Maret 2017), industri jumputan yang ada di kampung Tahunan ini yaitu Kelompok Jumputan Ibu Sejahtera, Kelompok Batik Jumput Batikan, Sanggar Jumputan Maharani, Batik Jumputan Hanna, Dea Modis. Di Kampung Tahunan yang berada di Umbulharjo Yogyakarta terdapat dua kelompok ibu-ibu yang mendirikan Industri jumputan di kampung wisata ini, masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda dari industri jumputan lainnya, antara lain kelompok “Batik Jumput Batikan” yang pertama berdiri di kampung wisata tahunan ini dipelopori oleh Tuliswati

Sandhi dan sekarang diketuai oleh Mini Budiono, kemudian diikuti satu kelompok ibu-ibu yang bernama “Batik Jumputan Ibu Sejahtera” yang diketuai oleh Agus. Pada penelitian ini peneliti mewawancara Tuliswati Sandhi sebagai pelopor jumputan pada kampung wisata ini. Peneliti juga mewawancarai satu kelompok yaitu Batik Jumput Batikan yang di ketuai oleh Mini Budiono dan satu anggota yang memiliki home industri Batik Jumputan Hana yaitu Lia Marsela. Setiap kelompok mendapat modal dari rintisan usaha KPMP (Kantor Pemberdayaan Masyarakat Perempuan) selama tiga tahun. Modal yang didapat berupa uang, alat, dan dapat pelatihan jumputan. Pada tahun 2013 disahkannya jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. Rata-rata kendala dalam proses jumputan adalah pada saat musim hujan, karena pada proses pewarnaannya butuh sinar matahari untuk menjemur kain yang sudah diwarna terutama yang menggunakan warna indigosol.

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 18 Maret 2017) menjelaskan bahwa Tuliswati Sandhi mengenal jumputan awalnya karena mengikuti pelatihan di SMK 5 dalam perkumpulan dharma wanita. “Setelah mengikuti pelatihan itu, Tuliswati berupaya memperkenalkan dan berbagai ilmu kepada ibu-ibu yang ada di Kelurahan Tahunan terkait teknik jumputan, terutama mengenai proses produksi serta motif-motifnya. Respon positif dari sebagian besar ibu-ibu tersebut ternyata mendapat dukungan pula dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Kelurahan Tahunan. Alhasil LPMK Kelurahan Tahunan memfasilitasi para ibu-ibu tersebut dalam bentuk dana serta pelatihan pembuatan teknik jumput pada awal tahun 2011”.



Gambar XXVII: Tuliswati Sandhi dan GKR (Gusti Kanjeng Ratu Hemas menghadiri pameran jumputan pada tahun 2011)

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, November 2017)

Selama empat hari, sekitar dua puluh dua orang ibu-ibu yang seluruhnya memiliki *basic* ilmu menjahit mengikuti arahan dari Tuliswati Sandhi tentang proses produksi kain jumput. Puluhan motif jumputan telah mampu dikreasikan oleh Tuliswati Sandhi dan rekan-rekannya. Kemudian jumputan diperkenalkan sebagai salah satu ikon pemberdayaan masyarakat Kelurahan Tahunan. Tidak hanya dari pihak kelurahan dan kecamatan, kain jumput kreasi Tuliswati Sandhi juga diapresiasi dan diborong oleh GKR (Gusti Kanjeng Ratu) Hemas serta beberapa pihak lain, menurut mereka produk ini memiliki karakter motif yang kuat serta warnanya juga unik. Untuk menjaga kualitas serta mutu produknya Tuliswati senantiasa menggunakan bahan baku serta pewarnaan yang bagus.



Gambar XXVIII: Pelatihan Batik Jumput tahun 2011

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) kelurahan Tahunan sedang mencari komunitas yang bersungguh-sungguh untuk mengembangkan dirinya menjadi kelompok yang berdaya. Munculnya jumputan di kampung Tahunan ini pada tahun 2010. Pelatihan jumputan dari sesi Ekonomi Koprasi LPMK Kelurahan Tahunan pada tahun 2011 dilakukan selama empat hari. Pada pelatihan ini ibu-ibu langsung praktik membuat jumputan yang lumayan bagus hasilya. Melihat semangat dan antusias kelompok ibu-ibu tersebut, LPMK Kelurahaam Tahunan memberi dana 5 juta untuk pelatihan. Setelah pelatihan selama empat hari, kemudian di adakan pameran pada kampung wisata Tahunan untuk memperkenalkan jumputan pada warga sekitar.



Gambar XXIX: Pameran Batik Jumputan setelah pelatihan

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

Kampung wisata Tahunan ini yang sangat diunggulkan pada saat ini jumputannya. Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 18 Maret 2017) menjelaskan bahwa ada gongnya kampung wisata kelurahan tahunan menjadi kampung wisata dan ikonnya adalah jumputan. Kata “*jumputan*” berasal dari bahasa Jawa. Menjumput berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Cara pembuatan kain batik jumputan sangat sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilin dan canting (Rini Ningsih, 2001:1).



Gambar XXX: Tuliswati Sandhi Pelopor Jumputan

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita,15 Agustus 2017)

Kain jumputan yang diciptakan Tuliswati Sandhi terinspirasi dari alam sekitar yang menurut Tuliswati sangat menarik jika dikembangkan menjadi motif pada kain jumput dan dijadikan ciri khas kain jumputan pada home industri miliknya yang bernama Dea Modis, karena motifnya sederhana dan unik, sehingga mudah diingat. Pemilik Dea modis ini tidak hanya berdiam diri di industri yang berada di kampung tahunan untuk menunggu datangnya pembeli. Tuliswati Sandhi pemilik home industri Dea modis ini memasarankan kain jumput menggunakan media online yaitu Instagram, facebook, dan tokopedia. Jumputan karya Tuliswati Sandhi juga sudah mengikuti beberapa pameran besar di Jakarta , Bandung, Medan, Lombok, Bali dan kota lainnya. Selain itu Dea Modis juga sering mendapat pesanan seragam untuk sekolah sekitar, acara pengantin maupun kantor. Pada home industri

ini selain bahan sandang ada juga tas dan aksesoris dari kain jumputan. Kalau ada pesanan banyak home industri ini bisa memproduksi 550 kain perbulannya. Kendalanya terkadang kalau ada pesanan banyak tenaga kerja tidak ada. Pendapatan perbulan kurang lebih 15 juta – 20 juta. Cara memasarkan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp.



Gambar XXXI: Kain Jumputan dan Tas Jumputan Dea Modis

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)



Gambar XXXII: Batik Jumputan milik industri Dea Modis

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

Setelah pelatihan pada tahun 2011, kemudian di adakan pameran pada kampung wisata Tahunan untuk memperkenalkan jumputan pada warga sekitar. Seperti yang dikatakan Mini Budiono (wawancara pada tanggal 14 Maret 2017) menjelaskan bahwa memperkenalkan jumputan pada warga-warga sekitar dengan mengadakan pameran acara pertahun gebyar jumputan di Kelurahan dan diadakannya pameran jumputan. Menurut Mini Budiono (wawancara pada tanggal 14 Maret 2017) bahwa kampung wisata sudah ada sebelum adanya jumputan masuk sebelumnya kesenian tradisional yang ada di kampung Tahunan ini. Menurut Mini Budiono (wawancara pada tanggal 14 Maret 2017), industri jumputan yang ada di kampung Tahunan ini yaitu Kelompok Jumputan Ibu Sejahtera, Kelompok Batik Jumput Batikan, Sanggar Jumputan Maharani, Batik Jumputan Hanna, Dea Modis.

Pada kelompok Batik Jumput Batikan yang di ketuai Mini Budiono ini memiliki anggota 10 yang masih aktif. Jumputan yang ada di kediaman Mini Budiono ini hasil jumputan dari anggota kelompok tersebut. Hasil jumputan milik kelompok ini tidak hanya bahan sandang saja tetapi ada aksesoris, tas, dompet kecil dan tempat pensil dari kain jumputan. Pada industri ini perbulan 20 kain jumputan yang diproduksi. Harga kain jumputan milik kelompok ini sekitar Rp 100.000,- sampai dengan Rp 400.000,- tergantung warna yang digunakan dan tingkat kesulitan pada motif. Pada dompet kecil dan tempat pensil menggunakan kain perca jumputan dengan harga sekitar Rp 25.000,- kurang lebih. Harga tas kain jumputan ini sekitar Rp 100.000,- sampai dengan harga Rp 150.000,- kurang lebih. Produk tas pada industri ini kerja sama dengan teman pemilik industri tersebut. Pemilik home industri ini mengenalkan jumputan pada warga sekitar untuk menghadiri

pameran acara pertahun gebyar jumputan di Kelurahan Tahunan. Sebagian warga yang antusias dengan jumputa ikut serta membantu atau bekerja di home industri jumputan kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. Kendala pada home industri ini lokasinya karena tempatatau lokasinya masuk dalam gang tidak di dekat jalan jadi kurang strategis lokasinya. Jumputan milik Mini Budiono ini memasarkannya lewat online di tokoqlapa.com dan mengikuti pameran. Pendapatan perbulan pada industri ini sekitar 3 juta sampai 4 jutaan.



Gambar XXXIII: : **Batik Jumputan milik industri Mini Budiono**

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, 14 Maret 2017)



Gambar XXXIV: Dompet, Tas dan Kain Jumputan Kelompok Batik Jumput Batikan

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, 14 Maret 2017)

Motif jumputan di kampung wisata ini banyak sekali seperti motif menara, motif Dian Sastro, badai matahari, sibori, garda, kelokan soga, bunga sepatu dan masih banyak lagi. Setiap industri memiliki ciri khas motif dan warna sendiri, ada yang menggunakan warna alam ada pula yang menggunakan warna sintetis. Kebanyakan industri di kampung ini menggunakan warna indigosol dan naptol yang sering digunakan. Warna yang menarik pembeli biasanya warna-warna yang cerah seperti biru laut, merah, kuning, hijau dan sebagainya. Industri yang ada di kampung wisata ini ada yang milik pribadi dan ada yang milik kelompok. Bahan yang digunakan untuk produksi jumputan adalah Mori Primisima, Mori Katun Paris, dan Sutra. Pemilik-pemilik industri ini mempunyai cara memasarkannya yang berbeda-beda. Ada yang memasarkannya lewat media sosial, ada juga yang

dengan cara mengikuti pameran, ada juga industri yang sering diliput oleh stasiun televisi tertentu. Batik jumputan memiliki motif dan warna yang menarik jadi peminatnya tidak hanya dari Yogyakarta saja namun banyak juga dari kota-kota lainnya.



Gambar XXXV: Marselia Sumarsih Pemilik Jumputan Hana

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, 16 November 2017)

Menurut Marselia Sumarsih (wawancara pada tanggal 16 November 2017), industri jumputan yang ada di kampung Tahunan ini yaitu Kelompok Jumputan Ibu Sejahtera, Kelompok Batik Jumput Batikan, Sanggar Jumputan Maharani, Batik Jumputan Hanna, Dea Modis. Anggota Batik Jumput Batikan salah satunya Marselia Sumarsih pemilik batik Jumputan Hana. Industri hana ini baru buka pada awal Januari 2016. Marselia Sumarsih pertama kali membuat jumputan

dibantu oleh ibu Mini Budiono selaku ketua kelompok Batik Jumput Batikan. Marselia Sumarsih mendirikan industri Jumputan Hanna ini dari modal sendiri.



Gambar XXXVI: Batik Jumputan milik industri Jumputan Hanna

(Sumber: Dokumentasi : Hesa Kurnia Juwita, 16 November 2017)

Jumputan hana ini menggunakan warna sintetis yaitu naptol dan indigosol. Kain yang digunakan pada industri ini yaitu kain primisima, paris, dan prima metri. Ukuran kain yang digunakan semua standar 2 meteran. Produksi setiap bulan tidak menarget berapa kain yang di produksi akan tetapi setiap harinya membuat jumputan. Kendala pada industri ini pada saat musim hujan, karena tidak ada panas matahari untuk menjemur jumputan saat proses pewarnaan. Pendapatan setiap bulan tidak pasti kadang naik kadang turun. Menurut Lia Marsela (wawancara pada tanggal 16 November 2017), Menjumput atau mengikat kain proses yang paling lama karena mengikat kain ini harus kencang agar warna tidak tembus kebagian yang di ikat. Cara memasarkannya menggunakan media sosial facebook.

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 25 Februari 2017) Cara pembuatannya kain jumputan yaitu tanpa menggunakan malam. Proses pembuatan kain ini menggunakan benang, tutup botol, manik-manik dan media lain sebagai perintang. Sehingga hasil kain setelah pewarnaan tidak serapi menggunakan perintang lilin malam. Bedanya dengan batik hanya perintangnya saja, jumputan tidak menggunakan lilin malam. Proses pembuatannya jumputan sama seperti kain motif pada umumnya yakni dari pola dan pembuatan motif. Yang beda hanya saat membuat perintang, yakni perajin menjahit kain sesuai motif yang diberi nama *jelujuri* dan mengikat kain menggunakan tali raffia. Setelah itu kain diwarnai, setelah semua proses selesai, jahitan dan ikatan dilepas lalu bagian yang tertutup benang atau tali rafia itu nantinya akan berwarna putih. Teknik menjumput semuanya dilakukan secara manual.



Gambar XXXVII : Batik Jumput Batikan pada tahun 2011 di koran Merapi

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)



Gambar XXXVIII : Penghargaan UKM kota Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

B. Proses Pembuatan Kain Jumputan di Kampung Tahunan

Menurut Salim (2002: 1194) proses adalah runtutan perubahan (peristiwa), perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Proses pembuatan jumputan menurut

Mini Budiono (wawancara pada tanggal 14 Maret 2017), membuat desain dulu, menjiplak dikain, setelah itu ditali dan selanjutnya di beri warna. Proses pembuatan jumputan menurut Marselia Sumarsih (wawancara pada tanggal 16 November 2017), pertama membuat pola, kemudian menjiplak pada kain, mengikat kain menggunakan rafia atau karet, setelah itu dicelupkan warna. Proses pembuatan jumputan menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 18 Maret 2017), proses pertama membuat disain motif, dijiplak dikain, kemudian diikat atau dijelujur, kemudian kain di rendam di air yg sudah di campur dengan TRO, dan setelah itu celup kain dalam pewarna, kemudian kain yang telah dicelup warna dijemur, proses pewarnaan di lakukan tiga kali pencelupan warna, lalu bilas kain yg sudah dicelup warna tadi dengan air biasa, setelah kain sudah kering lepas ikatannya atau didedeli, setelah itu kain distrika dan kain jumputan siap jual.

Menurut definisinya, proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan. Menurut Tuliswati Shandi (wawancara pada tanggal 25 Februari 2017) proses pembuatan kain ikat celup/jumputan lebih mudah dibandingkan membuat batik tulis, karena hanya menggunakan peralatan yang mudah ditemukan seperti tali raffia, benang dan jarum untuk menjelujur dan mengikat kain yang telah dipola sesuai keinginan si pembuat. Kain yang telah di beri isian manik-manik atau kelereng kemudian diikat dan dijelujur. Setelah itu kain yang sudah diikat tadi di masukkan ke zat pewarna sintetis yaitu naphthol atau indigosol.

Sebelum lebih jauh membahas masalah proses, maka diuraikan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan :

1. Alat dan Bahan

a. Alat

1) Jarum Jahit

Jarum jahit adalah alat menjahit berbentuk batang yang salah satu ujungnya runcing, dan memiliki mata jarum sebagai lubang lewatnya benang. Jarum jahit digunakan untuk menjahit motif-motif yang diinginkan, jarum jahit yang digunakan juga harus yang memiliki lubang jarum yang besar, supaya benang dan tali yang lain dapat masuk pada lubang tersebut.



Gambar XXXIX : Jarum Jahit
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita,
Desember 2017)

2) Manik-Manik atau Kelereng

Jumputan dengan teknik ikatan terkadang ikatan tersebut diisi dengan manik-manik atau kelereng. Manik-manik atau kelereng ini digunakan sebagai isian dalam pola motif dalam proses menjumput atau mengikat kain jumputan,

setiap motif mempunyai isian khusus untuk ukuran pola lingkaran yang bervariasi.



Gambar XL : Manik-Manik
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

3) Benang

Benang bertujuan untuk mengikat kain agar kain tidak kemasukan warna pada saat proses pewarnaan berlangsung. Benang yang digunakan sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang sintetis, benang jeans, dan benang sepatu agar pada saat pewarnaan benang tersebut tidak putus dan rapuh.



Gambar XLI : Benang Jahit
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

4) Tali Rafia

Tali rafia adalah tali berbahan dasar plastik berkualitas tinggi, tidak berserabut dan tidak mudah putus. Tali Rafia sangat populer karena sangat banyak kegunaannya, dengan kata lain merupakan alat bantu yang serba guna. Tali rafia pada proses jumputan digunakan untuk membuat motif dan membantu untuk mengikat biji-bijian atau manik-manik.



Gambar XLII : Tali Rafia
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

5) Ember

Ember digunakan saat proses pewarnaan berlangsung. Pada kampung wisata ini para pengrajin jumputan menggunakan ember yang berukuran besar dan lebih dari satu untuk melarutkan bahan pewarna dan melakukan proses pencelupan kain.



Gambar XLIII: Ember
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Desember 2017)

6) Sarung Tangan

Sarung tangan digunakan pada saat proses pewarnaan berlangsung, untuk melindungi tangan dari bahan-bahan kimia yang terkandung dalam pewarna sintetis dan agar tangan tidak kotor saat terkena larutan pewarna.



Gambar XLIV: **Sarung Tangan**
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

7) Plastik

Tujuan menggunakan plastik yaitu untuk mempertahankan warna pencelupan pertama agar tidak terkena warna lain pada proses penncelupan selanjutnya. dan plastik tersebut di potong-potong kecil, fungsinya adalah sebagai perintang warna.



Gambar XLV: Plastik

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

b. Bahan

1) Kain

Kain merupakan bahan dasar yang diperlukan dalam pembuatan batik jumputan. Kain yang digunakan ini kain mori berwarna putih seperti kain yang digunakan untuk membuat batik tulis. Jenis kain mori bermacam-macam. Kain yang digunakan para pengrajin di kampung wisata Tahunan ini adalah kain primisima dan prima karna bertekstur halus dan dingin saat digunakan. Primisima dan prima juga mudah untuk menyerap warna, sehingga proses pewarna lebih mudah dan warna yang dihasilkan lebih mencolok dan pekat.

Menurut Aziz (2010:49) bahan yang biasa digunakan untuk membuat batik adalah kain yang biasa disebut dengan mori. Mori ini biasanya terbuat dari katun. Kualitas mori sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Kain mori adalah kain yang terbuat dari kapas (Asti Musman&Ambar B. Arini, 2011:29). Bahan baku yang biasa digunakan pada pembuatan jumputan di kampung Tahunan

ini antara lain prima, primisima, dolbi, mori katun paris dan sutra. Menggunakan bahan baku tersebut, dikarenakan jenis kain ini lembut dan memiliki daya serap yang tinggi, sehingga memudahkan proses pengikatan dan pencelupan.



Gambar XLVI : Kain Mori
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

2) Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis berguna untuk mewarnai kain yang telah dipola dan dijumput, warna yang digunakan pada adalah pewarna napthol dan indigosol karena menghasilkan warna cerah dan pekat pada kain.



Gambar XLVII : Pewarna Sintetis Naphthol
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)



Gambar XLVIII: Pewarna Sintetis Indigosol
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)



Gambar XLIX : Nitrit

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)



Gambar L : HCL

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

Kain yang akan di beri warna terlebih dahulu direndam dengan air, untuk menghilangkan coretan spidol bekas pemolaan. Pewarnaan kain jumputan dapat dilakukan dengan 2 pewarna sintetis yakni indigosol dan naptol. Pewarnaan napthol terdiri dari TRO, Kostik dan garam. Sementara itu pewarnaan dengan bahan indigosol terdiri dari nitrit serta HCL.

2. Proses Pembuatan Kain Jumputan

a) Membuat Pola

Langkah pertama dalam membuat kain jumputan adalah membuat pola menggunakan kertas manila dan pensil, yang kemudian diperjelas menggunakan spidol agar memudahkan proses memindah pola pada kain karena gambar terlihat jelas. Membuat pola ada dua teknik yaitu pembuatan pola dengan bantuan garis dan pembuatan pola dengan mal. Membuat pola dengan bantuan garis ada bermacam-macam yaitu pola ulang sejajar, pola ulang menyudut, pola ulang diagonal, pola ulang datar, pola ulang berpotongan, dan pola ulang melintang. Membuat pola dengan mal yaitu pola digambarkan terlebih dahulu dikertas kalkir kemudian dipindah pada kain menggunakan pensil yang kemudian ditebalkan dengan sepidol.



Gambar LI : Membuat Pola
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

b) Pemolaan pada kain

Pola dasar menggunakan *blue print* dipola ulang dengan cara menjiplak dari kerangka kertas yang sudah didesain sebelumnya. Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2017) Pemolaan pada kain menggunakan sepidol dikarenakan lebih mudah hilang bekasnya dari pada menggunakan pensil.

Berikut merupakan proses pemolaan pada kain oleh Suprihatin sebagai karyawan di industri milik Tuliswati Sandhi.



Gambar LII: Memindah Pola pada kain
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)



Gambar LIII: Memindah Pola pada kain
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

c) Menjelujur

Proses menjelujur pada langkah berikut merupakan proses menjelujur menggunakan jarum dan benang nilon, dengan cara mengikuti bentuk pola yang

sudah ada menggunakan teknik jelujur, benang dikunci dengan kencang guna mencegah warna masuk saat dicelup.



Gambar LIV: Menjelujur

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

d) Mengikat

Mengikat kain pada jumputan menggunakan beberapa media untuk isian didalamnya, isian teknik ikat dibedakan bedasarkan ukuran pola dengan menggunakan isian yang bervariasi seperti manik-manik atau kelereng. Mengikat kain ini proses yang paling lama karena mengikat kainnya harus kencang agar warna tidak tembus kebagian yang di ikat. Proses pengikatan ini bisa beberapa kali ikatan sesuai dengan warna yang di inginkan. Bisa juga dua kali pengikatan dengan cara pertama kain diikat sesuai pola kemudian di celup warna pertama. Setelah kain sudah kering ikat kain dengan ditutup plasik pada bagian yg tidak diinginkan terkena warna ke dua. Kain yang sudah selesai di ikat tadi kemudian di celup warna kedua sesuai warna yang diinginkan.



Gambar LV : Mengikat
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

e) **Pewarnaan**

Proses pewarnaan pada jumputan dinamakan proses pencelupan yaitu pemberian warna secara merata pada bahan tekstil atau kain dengan menggunakan zat warna dan motif tertentu pada kain.

Kain yang sudah siap di beri warna ini melalui pencucian awal dengan cara merendam kain yang selesai dijumput, selama 2 menit. Proses pencucian awal untuk menghilangkan spidol bekas pada pola yang sudah dibuat sebelumnya, pencucian ini juga menjadi proses awal agar warna yang akan digunakan bisa merata pada saat pewarnaan.



Gambar LVI : **Kain Yang Siap Di Beri Warna**

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia juwita, Agustus 2017)



Gambar LVII : **Merendam Kain**

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia juwita, Agustus 2017)

- 1) Kemudian proses pembuatan warna untuk motif jumputan yang ini menggunakan pewarna sintetis yaitu Kuning Indigosol dengan resep Indigosol kuning IGK+ Indigosol pink + nitrit. Takaran warnanya ini menggunakan sendok bebek. Pewarna Indigosol dilarutkan dengan $\frac{1}{2}$ liter air panas baru kemudian ditambahkan dengan 3 liter air biasa.



Gambar LVIII: Meracik Warna Indigosol

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

- 2) Proses pencelupan warna kuning, dengan cara mencelupakan kain yang diwiru agar lebih mudah saat pencelupan, kain di pijat-pijat dan di remas-remas dengan merata, kemudian kain dibalik pada sisi yang lain kemudian di pijat-pijat dengam merata pula. Pencelupan dilakukan tiga kali atau lebih agar warna lebih pekat, setelah itu kain jumputan dijemur dibawah siar matahari.



Gambar LIX : Menyelup Warna

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita , Agustus 2017)



Gambar LX : Menjemur Kain Jumputan

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

Kemudian kain yang telah diberi warna indigosol tersebut dikunci menggunakan HCL agar warna lebih terang. Pada saat mencelup kain ke cairan HCL yang dicampur dengan air ini harus menggunakan sarung tangan atau alat bantu untuk mencelup kain tersebut.



Gambar LXI: Menyelup HCL

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita , Agustus 2017)

- 3) Selanjutnya kain dibilas kemudian ditiriskan dan dijemur hingga kering. Menurut Tuliswati Sandi penjemuran sebelum proses pendedelan agar kain

tidak robek atau rusak untuk mempermudah proses pendedelan dan mengurangi resiko rusaknya kain tersebut.



Gambar LXII : **Meniriskan Kain Jumputan**
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

f) Membuka Tali Jumputan

Kain yang telah melewati proses mendesain, pemolaan, pengikatan dan pewarnaan kemudian dibilas hingga bersih, dikeringkan lalu didedel atau dibuka ikatannya. Pada saat mendedel ikatan dilakukan dengan hati-hati agar tidak terkena kain yang mengakibatkan kain rusak atau sobek. Proses pendedelan ini bisa beberapa kali pendedelan sesuai dengan berapa kali pewarnaan.



Gambar LXIII: **Kain Jumputan Sebelum di Buka Ikatannya**
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)



Gambar LXIV: ***Mendedel***

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

Pada proses mendedel ini dilakukan dengan hati-hati agar kain tidak sobek karena terkena alat pendedel atau gunting. Kain yang sudah melalui proses pembukaan ikatan atau mendedel ini kain jumputan siap di jual atau di pasarkan.



Gambar LXV : ***Mendedel***

(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

g) Hasil Jadi Jumputan

Kain yang telah di dedel ini adalah hasil jumputan yang melewati proses desain, pola pada kain, pengikatan kain, pewarnaan, pejemuran, dan pendedelan. Keunikan proses jumputan yang ada di kampung Tahunan ini ialah pada pembuatan pola dan warna. Pada pola biasanya menggunakan pensil untuk menggambar pada kain akan tetapi di kampung tahunan ini menggunakan sepidol sebagai alat yang digunakan untuk menggambar pada kain. Keunikannya ini pada saat direndam bekas sepidolnya mudah hilang tanpa bekas karena kalau menggunakan pensil biasanya ada bekas pensil yang tidak hilang. Pada warnanya keunikannya karena resep yang digunakan tidak sesuai dengan refrensi. Takarannya menggunakan sendok bebek dan warnanya tidak hanya satu warna saja, biasanya tergantung suasana hati mereka. Contohnya pada proses jumputan ini menggunakan warna indigosol kuning dan indigosol pink. Hasil jumputan yang sudah jadi ini siap di jual pada konsumen.



Gambar LXVI : Hasil Jumputan
(Sumber: Dokumentasi Hesa Kurnia Juwita, Agustus 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti, di dapatlah sebuah kesimpulan tentang Jumputan pada Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan kain jumputan di kampung Tahunan menjadi terlihat pada saat LPMK Tahunan (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) mengundang 45 LPMK sekota pada tahun 2010 dalam rangka mengenalkan jumputan dan pelatihan.
2. Dalam pembuatan jumputan, proses pertama membuat disain motif, dijiplak atau diblat dikain, kemudian dijumpit dan dijelujur, kemudian di rendam di air yg sudah di campur dengan TRO sebentar, dan diwarnai setelah diwarnai dijemur kemudian dicuci, setelah itu didedeli dijemur lagi kemudian dilepas ikatannya, dijemur lagi setelah distrika dan kain jumputan siap pakai. Pada pewarnaan dilakukan tiga kali pencelupan warna.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Kriya, untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang kain motif di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

2. Bagi pengrajin jumputan Kampung Tahunan

- a. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk kain motif jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.
- b. Mempertahankan kinerja dalam menciptakan produk kain motif jumputan yang diinginkan konsumen.

3. Bagi Pemerintah

- a. Para pemerintah dan dinas terkait perlunya meningkatkan perhatiannya kepada pengembangan usaha kain motif jumputan, misalnya dengan memberi penghargaan bagi perajin yang berkompeten sehingga nantinya akan memberikan motivasi terhadap perajin untuk meningkatkan dan menciptakan suatu produk kain motif yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Ghony M. Djunandi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara*. Makna, Simbol, dan Fungsi. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kartika, Dharsono. S. 2004. "Budaya Nusantara" Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri- Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Medologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. G-Media
- Ningsih, Rini 2001. *Mengenal Batik Jumputan*. Yogyakarta Adicita Karya Nusa.
- Ningsih, Rini 20011. *Membuat Batik Jumputan*. Yogyakarta Adicita Karya Nusa.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pengertian Kampung
<http://www.Dokument-desa-Pengertian-Menurut-Undang-undang.com> >

- Putri, Maria Nersiartista. 2015. “*Revitalisasi Kampung Wisata Tahunan Di Umbulharjo, Yogyakarta*”. Diambil dari : <http://ejournal.uajy.ac.id/10756/1/JURNAL>. (20 Juni 2017)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2005. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: Absolut.
- Sipahelut, Atisah dan Petrusumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: CV. Grafik Indah
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono Sukirman DS. 1980. *Penuntun Praktek Kerajinan Keramik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.

LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FIRMEBS/03.01
10 Jan 2011

Nomor : 8384/UN.34.12/DT/X/2017
Lampiran : 1-Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Oktober 2017

Yth. Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota
Yogyakarta
Kompleks Balai Kota, Timoho,
Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

KERAJINAN BATIK JUMPUTAN KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : HESA KURNIA JUWITA
NIM : 13207244007
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Oktober - Desember 2017
Lokasi : Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
Fax (0274) 555241.
E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227825000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2877
8060/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa & Seni - UNY
Nomor : 836d/UN34/12/DT/X/2017 Tanggal : 24 Oktober 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi,Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Peranaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : HESA KURNIA JUWITA
No. Mhs/ NIM : 13207244007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa & Seni - UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Muajirin, S.Sn., M. Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KERAJINAN BATIK JUMPUTAN KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 30 Oktober 2017 s/d 30 Januari 2018
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Peranaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keselamatan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhiya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan segera dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

HESA KURNIA JUWITA

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada Tanggal 24-10-2017
An. Kepala Dinas Peranaman Modal dan Perizinan
Sekretaris

Dra. CHRISTY BHYAYANI, MM
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :
Yth 1.Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2.Camat Umbulharjo Kota Yogyakarta
3.Lurah Tahunan Kota Yogyakarta
4.Dekan Fak. Bahasa & Seni - UNY
5.Ybs.



SUMBER WAWANCARA

Sri Suprapti sebagai pegawai Kelurahan Tahunan, wawancara tanggal 24 Januari.

Tuliswati Sandhi sebagai pelopor jumputan di kampung Tahunan dan pemilik Home

Industri Dea Modis, wawancara tanggal 25 Februari 2017 dan 18 Maret 2017 .

Mimi Budiono sebagai ketua kelompok Batik Jumput Batikan, wawancara tanggal 14 Maret 2017.

Marselia Sumarsih sebagai warga Tahunan yang memiliki home Industri Jumputan Hannna, wawancara tanggal 16 November 2017.

GLOSARIUM

Home Industri : rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil

Menjelujur : sisa benang permulaan dan terakhir ditarik

Mendedel : melepaskan sebuahikatan atau jahitan

Menjumput : mengikat kain dengan rafia

Blue print : kerangka kerja (dasar pola)

Reog : sebuah kesenian yang berasal dari kulit kepala macan dan bulu burung merak

Pendapa : bangunan tambahan

Mubeng : mengelilingi

Setting Fisik : tempat dimana cerita terjadi

Stilasi : perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi menggali data informasi mengenai kain jumputan di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi keberadaan dan proses jumputan.

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017 hingga bulan Januari 2018 dengan menggunakan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara kepada pemilik perusahaan Jumputan di Kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta

1. Bagaimana Keberadaan jumputan di Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ?
2. Disini ada kelompok jumputan, apa nama kelompok jumputan yg ada disini ?
3. Berapa jumlah anggota pada kelompok tersebut ?
4. Tahun berapa adanya kampung ini di sahkan sebagai kampung jumputan Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ?
5. Apa kendala jumputan pada saat pertama masuk di kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ?
6. Apa kendala jumputan saat ini pada kampung Tahunan ?
7. Bagaimana mengenalkan pada warga-warga sekitar tentang (batik) jumputan ?
8. Berapa persen warga yang antusias dengan adanya kampung wisata ini ?
9. Ada tidak warga yang sempat menolak adanya kampung wisata ini ?
10. Kira-kira ada berapa home industri yang ada di kampung wisata ini ?
11. Pada pendirian usaha masing-masing (bukan kelompok) ada uang pengelolaan dari pelatian atau pemerintah atau tidak ?
12. Ada yang membedakan tidak motif jumputan pada kampung wisata ini dengan motif jumputan lainnya ?
13. Motif jumputan apa yang menjadi ciri khas pada kampung wisata ini ?
14. Motif jumputan seperti apa yang sering di buru pembeli ?
15. Warna jumputan di kampung wisata ini menggunakan warna apa saja ?
16. Biasanya warna apa yang membuat pembeli tertarik ?
17. Tahun berapa home industri ini didirikan ?

18. Produksi tiap bulan kira-kira berapa kain jumputan ? Itu udah termasuk pesanan juga ?
19. Pegawai yang ada di home industri ini ada berapa ?
20. Pegawai yang ada di home industri ini mengutamakan warga sekitar atau bebas ?
21. Apa home industri ini memiliki ciri khas motif tersendiri ? kalau ada motif apa yang menjadi ciri khas home industri tersebut ?
22. Adakah kendala yang dialami saat ini pada home industri ini ? kalau ada apa saja kendalanya ?
23. Perwarna batik apa yang digunakan pada (batik) jumputan pada home industri ini ?
24. Cara memasarkan produk yang ada dihome industri ini dengan menggunakan media sosial tidak ? kalau iya media sosial apa saja yang digunakan ?
25. Bagaimana proses membuat (batik) jumputan ?
26. Kira-kira pendapat perbulannya berapa ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku-buku dan data catatan
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan

B. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan home industri jumputan Dea Modis, Batik Jumputan Hanna dan Jumputan Mini Budiono
2. Gambar pola
3. Gambar peta
4. Gambar proses pembuatan kain jumputan
5. Foto kain jumputan

HASIL DOKUMENTASI



(Produk Dea Modis)



(Produk Griya Jumputan Mini Budiono)



(Produk Jumputan Hanna)



(Proses Pewarnaan pada saat pelatihan 2011)



(Proses Pewarnaan pada saat pelatihan 2011)



(Proses Pewarnaan pada saat pelatihan 2011)



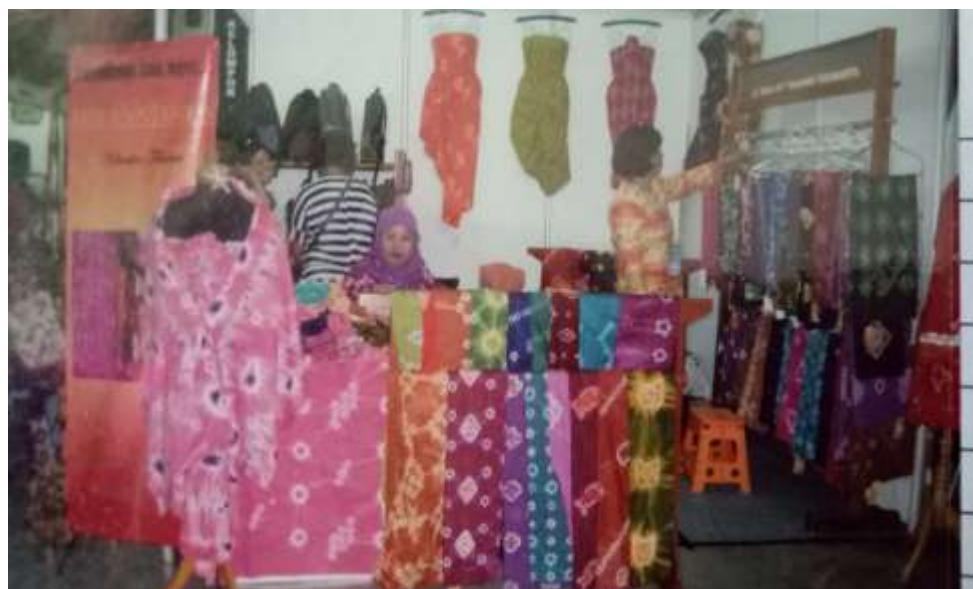
(Proses Pewarnaan colet pada saat pelatihan 2011)



(Proses Penjemuran pada saat pelatihan 2011)



(Hasil jadi Jumputan pada saat pelatihan 2011)



(Pameran pada saat pelatihan tahun 2011)



(Pakaian Dari Kain Jumput)



(Home industri Jumputan Hanna)



(Gang Masuk Griya Jumputan Mini Budiono)



(Home Industri Jumputan Dea Modis)



(Mencolet)



(Kain yang Dijumput)



(Kain yang ditutup dengan plastik)